senirupa Kerajinan & pigura

1983

jl. merbau 38 A medan

MAJALAH SENI RUPA
PIGURA

DAFTAR ISI

cover

- Kata Sambutan Rektor IKIP Medan
- Kata Sambutan Dekan FPBS IKIP Medan
- Editorial
- Pendekatan Terhadap Metode dan Strategi Belajar Mengajar dalam Bidang Studi Seni Rupa (**Mordiyan Ginting**)
- Seni Lukis: Tempat Pelukis dalam Pertukaran Kebudayaan antara Timur dan Barat (**Affandi**)
- Pokok dan Tokoh : Durer
- Masalah Pendidikan Seni Rupa di SMP/SMA Dewasa ini (**M.Badiran**)
- Fotografi : Kenalilah Kamera Anda (**TMR Simatupang**)
- Kedudukan Estetika di Berbagai Golongan Manusia (**Rahmat Sejati Ginting**)
- Harapan sebagai Mahasiswa yang Ideal, sebagai guru senirupa yang handal (**Syahruddin Harahap**)
- Ilustrasi : Vignet dan Kreativitas Remaja (**TMR Simatupang**)
- Sifat Kegiatan Kreatif (**Henry Matisse**)
- Upaya meningkatkan Kemampuan Menulis di kalangan Pendidik Senirupa (**Jauhar Arifin**)
- Ensiklopedia
- Seni dalam TTS

Isi diluar tanggungjawab pencetak

KATA SAMBUTAN REKTOR IKIP MEDAN

Kami sambut dengan gembira terbitnya majalah Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan ini, karena merupakan pertanda bahwa jurusan ini telah mulai meningkatkan dirinya dari kegiatan rutin di kelas ke arah kegiatan penyebar luasan pengetahuan pendidikan Ke Seni Rupaan dan kerajinan di kalangan pendidik, mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

Penampilan pertama dalam bentuknya yang masih sederhana ini dapat dimaklumi, berhubung keterbatasan keterbatasan yang dimiliki jurusan. Namun berkat kerja keras pengasuh majalah ini dengan dibantu oleh Dewan Dosen dan didukung sepenuhnya oleh mahasiswa, mudah mudahan dalam penerbitan selanjutnya dapat lebih baik lagi.

Seni Rupa dan Kerajinan ini memang memiliki ciri-ciri khusus dalam pengembangannya. Kita tidak hanya lalu bergulat dengan ketrampilan teknik mencipta belaka, namun di samping itu juga perlu kiranya jadi perhatian, bagaimana cara membicarakan karya-karya serta liku masalah penciptaannya untuk dapat diketahui oleh mahasiswa dan masyarakat pada umumnya adalah sangat penting.

Sebagai guru sudah sepantasnyalah kita dapat membicarakan serta menganalisa kebutuhan kebutuhan anak didik serta kemungkinan kemungkinan pembentukan dan pengem bangannya. Melalui majalah ini hal hal tersebut tepatlah dikemukakan, apalagi majalah yang ada di kampus

IKIP yang sifat dan misi yang diembannya sudah barang-tentu sebagai media komunikasi tentang masalah masalah ke Pendidikan. Dengan terbitnya majallah ini maka bertambahlah satu media komunikasi di kampus IKIP Medan.

Untuk mencapai makna dan tujuan pendidikan kesenirupaan dan kerajinan secara efisien dan efektif, bahagian besar memang banyak bergantung pada faktor-faktor penunjang. Dalam hal ini pendidikan kesenirupaan dan Kerajinan dapat berhasil semaksimal mungkin apabila dalam missi yang diembannya ada sifat terbuka terhadap kontrol dan kritik dari lingkungan serta masyarakat bagai konsumen hasil pendidikan seni tersebut.

Harapan saya mudah-mudahan majalah "**PIGURA**" dapat berperan dalampengembangan pendidikan dan dapat di gunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi pendidikan itu sendiri sesuai dengan citra dan cita Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni Pengembangan Ilmu, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Kepada semua dewan dosen Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan serta mahasiswanya saya mengucapkan selamat atas terbitnya majalah ini.

Semoga atas Ridho-Nya dan bantuan semua fihak mudah-mudahan majallah ini maju terus.

Medan 17 September 1983

DRS. JOENOES ALIM MSC.

Rektor IKIP Medan

Sopian
Sagala

kata sambutan

DEKAN FPBS IKIP MEDAN

Terbitnya majalah PIGURA, yang diselenggarakan oleh Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Medan pantas disambut dengan rasa gembira.

Sebagai wadah komunikasi bagi warga Jurusan tersebut kehadiran PIGURA kiranya bermanfa'at baik bagi para dosen dengan penampilan tulisan - tulisan yang bertalian dengan soal soal Keseni Rupaan dan Kerajinan, maupun bagi para mahasiswa yang menjadikannya sebagai bahan bahan bacaan perbandingan dan perluasan untuk ilmu yang didapatnya di ruang kuliah.

Kelangsungan hidup majalah ini, sangatlah ditentukan oleh pihak pihak yang dikemukakan di atas Karena itulah perlu dianjurkan di sini, agar para dosen dan mahasiswa ikut berperan serta secara aktif.

Mudah-mudahan demikianlah hendaknya.

Medan 22 September 1983

Drs. Abu Bakar

andreas manik 83

kata sambutan

DEKAN FPBS IKIP MEDAN

Terbitnya majalah PIGURA, yang diselenggarakan oleh Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Medan pantas disambut dengan rasa gembira.

Sebagai wadah komunikasi bagi warga Jurusan tersebut kehadiran PIGURA kiranya bermanfa'at baik bagi para dosen dengan penampilan tulisan - tulisan yang bertalian dengan soal soal Keseni Rupaan dan Kerajinan, maupun bagi para mahasiswa yang menjadikannya sebagai bahan bahan bacaan perbandingan dan perluasan untuk ilmu yang didapatnya di ruang kuliah.

Kelangsungan hidup majalah ini, sangatlah ditentukan oleh pihak pihak yang dikemukakan di atas Karena itulah perlu dianjurkan di sini, agar para dosen dan mahasiswa ikut berperan serta secara aktif.

Mudah-mudahan demikianlah hendaknya.

Medan 22 September 1983

Drs. Abu Bakar

EDITORIAL

Dengan penampilan yang masih teramat sederhana telah memberanikan diri hadir di tengah-tengah kita, majallah yang diberi nama PIGURA.

Kendatipun PIGURA bisa memberikan pengertian yang tidak "**mono**", namun dalam pemunculannya sebagai nama media kita ini, cumalah sekedar singkatan dari "**Pendidikan Guru Kerajinan dan Seni Rupa**".

Bila kita renungkan, kehadiran majallah seperti ini sebagai media yang dapat menyampaikan warta kesan, maupun pesan dari perkembangan Keseni Rupaan dan Kerajinan maupun hal hal lainnya yang masih berhimpun dalam batas pigura seni visual itu yang sifat nya menunjang pendidikan di bidang yang sama, ternya lah memang telah cukup urgen.

Implikasinya yang lebih positif tercermin pula dari peluangnya kesempatan media ini melancarkan komunikasi berdwi arah, sebagai salah satu sarana nyampaian bimbingan, pengarahan, pandangan-pandangan, serta konsepsi-konsepsi, maupun proses *transfer* pengetahuan praktis dari para dosen kepada mahasiswa tentang Keseni Rupaan dan Kerajinan dengan segala liku aspek yang menggelutinya, maupun perihal Kependidikan itu sendiri yang sifatnya menunjang kurikulum. Tetapi tidak berarti lantas menutup pintu terhadap hal hal lainnya yang siapa tahu ada yang pernah luput dari *kerlingan* kurikulum, dan tentu saja dalam batas-batas relevansinya pula.

Dari arah yang lain, lewat media ini para mahasiswa berkesempatan menampilkan hasil karya, karsa maupun ciptanya yang terbaik, serta juga tulisan-tulisan berupa ulasan,

kesan, appresiasi seputar seni visual itu lewat media yang lebih akurat, ketimbang sekedar memajangkannya pada papan yang menompang di dinding gedung perkuliahan.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah, bahwa tentu saja kehadiran karya karsa, maupun cipta para mahasiswa tersebut yang tersaji di majalah ini secara visual maupun *literer* adalah merupakan buah pendidikan yang diterimanya di kampus tercinta ini.

Mudah mudahan media ini mampu membawakan missi nya dim meningkatkan mutu pendidikan Kerajinan dan Seni rupa IKIP Medan pada khususnya, yang pada gilirannya kelak ada lah meningkatkan mutu pengetahuan dan pemahaman akan seni kemampuan appresiasi, serta memperkaya khasanah Seni Visual bangsa Indonesia.

Harapan kami, apa yang telah kita rintis hari ini, semogalah menjadi tekad kita bersama mengembangkannya di-masa yang akan datang. Karena itu, sumbangan pikiran, tulisan dan bantuan moril serta materil maupun saran-saran yang positif yang datangnya dari para mahasiswa, terutama sekali dari para dosen sangat kami harapkan.

Terakhir, sembari mengucapkan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami mengucapkan terima kasih kepada semua fihak yang telah membantu usaha penerbitan majalah ini sejak dari bentuknya yang masih *embirio* semasa rencana sampai dengan berhasilnya lahir di tengah-tengah kita dan tak lupa senantiasa memohonkan doa restu bagi kesinambungannya. Terima kasih.

Redaksi

Pendekatan terhadap METODE dan STRATEGI BELAJAR MENGAJAR dalam BIDANG STUDI SENI RUPA

==========

Bapak Drs. Mordiyan Ginting

==========

PIGURA 1983

Dalam menentukan strategi, metode yang digunakan dalam proses mengajar dan belajar sangat dibutuhkan Bagaimana menentukan untuk mendapatkan metoda mengajar tersebut, banyak bergantung dan ditentukan oleh materi dan tujuan pengajaran itu sendiri di samping kondisi-kondisi lainnya yang ikut mewarnai proses belajar mengajar. Untuk itu penulis berusaha mengemukakan bagaimana cara menentukan metoda-metoda yang relevan dan cocok digunakan dalam proses belajar mengajar dalam bidang studi seni rupa ataupun sesuatu mata pelajaran Seni rupa.

Jika kita kembali pada masalah manusia sebagai pribadi, maka pada dasarnya ada tiga unsur yang perlu dikembangkan dalam hubungannya dengan **Kependidikan Kesenirupaan** yakni; Pikiran, Perasaan dan Tangan. Ketiga unsur ini apabila dalam setiap orang yang sudah merupakan suatu kesatuan yang dicerminkan dalam sikap, perbuatan, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki kepribadian, berkemampuan dan memiliki sifat serta sikap hidup yang bisa mandiri, yakni tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain dalam hidupnya. Ketiga unsur tersebut sangat berperan untuk menciptakan karya-karya seni rupa secara aestetis, berkepribadian dan dapat dipertanggung jawabkan.

Mempelajari Seni Rupa secara lengkap sudah barang tentu harus mempelajari teori dan pengetahuan tentang Seni Rupa itu, mempelajari nilai nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara bagaimana menciptakannya. Oleh sebeb itu dalam menjabarkan mata kuliah/mata pelajaran yang diberikan juga hendaknya berorientasi kepada pengembangan ketiga unsur tersebut melatih pikiran, perasaan dan ketrampilan tangan.

Melatih pikiran/ mengasah otak adalah melalui mata pelajaran yang bersifat teoritis dan pengetahuan yang sifatnya **pemahaman. Melatih perasaan**/

PIGURA 1983

Kepekaan adalah melalui mata pelajaran-apresiasi seni melalui pengalaman penghayatan. **Melatih tangan** adalah melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat teknis dan ekspressi.

Dalam bidang Seni Rupa, kumpulan dari mata kuliah **bersifat teoritis** dan pengetahuan antara lain adalah: **Tinjauan Seni, Filsafat Seni, Sejarah perkembangan Seni Rupa, Pengetahuan bahan, Pengetahuan Perspektif.** Mata kuliah yang **bersifat Apresiasi** adalah antara lain: "*Pameran Seni Rupa, Karya Wisata dan Literatur Visual.* Mata kuliah yang bersifat **Keterampilan teknis** dan ekspresi adalah antara lain:"
"Menggambar Benda Alam, Disain, Perspektif Proyeksi dan Menggambar Mistar, Komposisi, Illustrasi Grafik, melukis, Mematung/Membentuk Menggambar Sketsa dan lain lain."

Walaupun sebenarnya orang telah menemukan berbagai namun, metoda mengajar yang dapat dipertanggung jawabkan sebenarnya sukar untuk mempergunakan satu-satu metoda secara konsekwen, karena masih jarang dapat ditemukan orang yang betul - betul trampil dapat menggunakan metoda-metoda tertentu saja secara absolut tanpa didukung oleh metoda atau cara lain.

Pada umumnya pemakaian sesuatu metode tertentu hanya merupakan suatu *stress* (tekanan) saja dan bukan

PIGURA 1983

satu-satunya secara keseluruhan. Hal ini di ketengahkan karena sesuatu metode mempunyai keterbatasan keterbatasan tertentu. Sebagai contoh, misalnya metode ceramah.

Untuk menggunakan metode ceramah ini jarang ditemukan guru yang trampil dalam mengungkapkan secara jelas sesuatu yang diajarkannya hanya dengan menggunakan bahasa lisan, tanpa menggunakan alat bantu(media pendidikan) lainnya.

Demikian pula dengan menggunakan metode tanya jawab. Jarang sekali guru bisa menerangkan sesuatu pejaran hanya dengan metode tanya jawab terus menerus dari awal sampai akhir pelajarannya sampai tujuan pelajaran pelajaran tercapai.

Pada dasarnya semua metode metode mengajar mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu, sehingga barangkali setiap guru tidak akan mampu 100% mempergunakan sesuatu metode tertentu.

Memang banyak segi yang harus ditinjau dalam pelaksanaan metode yang digunakan apalagi jika jika ditinjau dari segi siswa/mahasiswa. Yang mempunyai keragaman pendekatan dalam belajarnya. Itulah sebabnya maka ada juga ahli ahli pendidikan menggunakan istilah metode dan strategi. Perkataan strategi ini sebenarnya lebih luas jangkauannya akan tetapi bisa juga pengertian dan pelaksanaannya lebih

PIGURA 1983

sederhana dan lebih *fleksibel* bandingkan dengan penggunaan metode.

Dalam hal ini sudah sepantasnyalah kita tidak mempersoalkannya, akan tetapi demi tercapainya tujuan pengajaran perlu diperhitungkan berbagai kemungkinan dalam penggunaannya. Dalam **Strategi** berbagai metode dan cara biasa digunakan. Namun baik metode maupun strategi dalam melaksanakannya selalu tergantung pada tujuannya.

Tergantungnya pada kemampuan kemampuan orang yang belajar, besarnya kelompok, waktu digunakannya, kualitas yang ada dan sudah barang tentu juga dengan sasarannya. Yakni apanya yang perlu dilatih, apakah pikiran, perasaan atau ketrampilan teknisnya. Semuanya ini sangat berperanan dan perlu diketahui oleh seorang guru seni rupa.

Memilih Metode Pengajaran.

Bila sasaran pengajarannya bersifat pikiran, maka metode yang digunakan dapat dipilih dari berbagai alternatif seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode seminar, dan lain lain. Bila sasaran pengajarannya bersifat melatih perasa an dan kepekaan, dapat dipilih dari **berbagai alternatif** seperti metode peragaan, metode pameran, *karya wisata literer* dan lain lain. Bila sasaran pengajarannya

PIGURA 1983

bersifat melatih ketrampilan teknik dan ekspressi, dapat dipilih dari berbagai **alternatif** seperti metode *mencontoh, pemberian tugas, eksperimen* dan *inguiry*. Suatu metode dalam pelaksanaannya sering didukung dengan bermacam macam teknis pelaksanaan, seperti misalnya :

1. **Metode alat peraga/ peragaan,** dengan teknis pelaksanaan.
   - Media seni rupa. (karya-karya seni rupa).
   - Menggunakan proyektor slide.
   - Buku-buku koleksi berisi gambar seni rupa. Melihat Museum.
   - Pameran dan Karyawisata.
2. **Metode mencontoh dengan teknik:**

   Perspektif Anatomi, Proporsi, Gelap terang-pewarnaan-komposisi-Membutsir,membentuk. Teknik menggunakan alat dan medium (bahan) - Teknik Reproduksi.
3. **Metode ceramah** dengan dengan kelompok besar, dengan teknik Perencanaan yang baik. Topik kuliah yang selektif. Pernyataan waktu. ***Alat bantu.*** Apabila kita tinjau pelaksanaan pengajaran/pendidikan untuk ketiga macam kelompok mata kuliah/mata pelajaran dalam bidang studi seni rupa dapat dijabarkan seperti ter sebut di bawah ini.

PIGURA 1983

4. **Dalam kelompok mata kuliah** yang bersifat teoritis dan pengetahuan: A. Yang dilatih yakni otak dan pikiran. B. Cara bejar siswa/mahasiswa yakni: (1) Dengan memperhatikan. (2) Dengan mendengarkan. (3) Dengan membaca. (4) Dengan mengartikan. (5) Dengan memahami. Metode yang digunakan yakni: (1) Dengan Ceramah. (2) Dengan Diskusi.

5. **Dengan Seminar.** (a) Media yang digunakan yakni: - **Bahasa Lisan**, Gaya dan mimik. Media pengajarannya. - Menggunakan papan tulis. - Diagram. - Menggunakan kata-kata dan kapur.

6. Dalam kelompok mata kuliah yang bersifat **appresiasi Seni Rupa**: (1) Yang dilatih yakni Perasaan dan Kepekaan. (2) Cara belajar siswa/mahasiswa yakni:- Dengan memperhatikan.- Dengan merasakan.-Dengan menghayati.- Dengan menangkap nilai yang terkandung dalam Seni Rupa.

2.3. Metode yang digunakan. (a) Alat peraga **(b)** Peragaan. **(c)** Pameran. **(d)** Buku literatur berisi gambar-gambar Senirupa. **(e)** Karyawisata.

2.4. Media yang diperlihatkan. Karya Seni Rupa.

PIGURA 1983

2.5. Media pengajarannya dengan: (a) Proyektor Slide. **(b)** Buku Literatur Visual. **(c)** Video Casette. **(d)** Proyektor Filem.

7. Dalam kelompok mata kuliah yang bersifat ketrampilan teknik dan ekspresi. (a) Yang dilatih yakni:Tangan. (b) **Cara belajar siswa/mahasiswa.** (c) Memperhatikan. (4Membuat karya seni rupa 2 dimensional. (d) Membuat karya seni rupa 3 dimensional.

7.1. Metode yang digunakan. (a) Mencontoh. **(b)** Pemberian tugas. **(c)** Eksperimen. **(d)** Ekspressi. **(e)** Demonstrasi. **(f)** Inguiry.

7.2. Media yang digunakan. (a) Literatur Visual. **(b)** Pengalaman penghayatan. **(c)** Alam lingkungan. **(d)** Imajinasi dan kreatifitas.

7.3. Media Pengajaran. (a) Dengan demonstrasi. (b) Proyektor Filem. (c) Vidio Casette. (d) Proyektor Slide. (e) Buku-buku literatur visual.

Sekalipun ketiga macam sasaran belajar ini mempunyai perbedaan perbedaan dalam pelaksanaannya, namun semuanya bertujuan agar antara ketiganya dapat saling menunjang, se hingga merupakan satu kesatuan secara keseluruhan dan ber

PIGURA 1983

peranan dalam mengembangkan setiap pribadi yang telah memilikinya dangan sadar ataupun tidak sadar.*

Medan 21 September 1983.

Bahan Bacaan.----------

- **Hamalik, Oemar**, *Media Pendidikan*, Penerbit Alumni Bandung, 1982.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum SMP/SMA 1975,* Jakarta, 1975,
- **Winarno Surakhamad, Dr, Prof.** *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar-dasar dan teknik metodologi Pengajaran, Edisi IV,* Tarsito, Bandung 182.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Komponen Proses Belajar Mengajar,* Proyek Normalisasi Kehidupan, Kompas 1979.

- *Foto ilustrasi- cover **Mordiyan Ginting** (Kajur & dosen Senirupa IKIP Medan - Foto Sketsa TMR Simatupang*
- *Cuplikan artikel dari majalah Pigura thn 1983 halaman – 10-15*
- *Compugrafic by **azmi ts** 20260103*

Seni-Lukis

TEMPAT pelukis dalam pertukaran KEBUDAYAAN antara TIMUR DAN BARAT

----------Oleh: AFFANDI

Dalam masalah di atas ini saya sebagai seorang pelukis yang sudah beberapa kali mengunjungi negara-negara timur dan barat, akan mengeluarkan pendapat saya pribadi dari pengalaman yang saya dapat selama saya mengunjunginya kurang lebih 6 tahun. Sebelumnya saya harus mengemukakan bahwa bagi diri saya, dasar kesenian itu ialah prikemanusiaan. Jadi dari dasar itu saya bertolak mengemukakan pendapat saya tentang" ***The place of the painter in the cultural exchange between East and West".*** India Di Indonesia, dan Jepang saya melihat dalam Seni Rupa Sekarangnya (**Contemporery Plastic art**):

I. Seni Rupa yang hidup dalam masyarakat. II. Seni Rupa yang oleh seniman senimannya dapat digali dari kehidupan sehari-hari. III. Seni Rupa yang lebih mempunyai dasar *phylosofi* dari pada dasar *scientific,* sehingga menghasilkan satu seni rupa yang lebih condong pada realisme, *ekspresionisme, Symbolisme* dari pada cubisme dan *abstractionisme*. Kalau toh ada yang cubistis atau abstract adalah pengaruh dari barat dengan mempunyai dasar yang ketiga itu di atas.

Pendapat saya diatas ini tentunya lebih jelas dapat dilihat dalam karya seniman seniman timur yang sudah jadi dan kuat dari pada yang masih belajar. Inilah tentang karya seniman timur. Di Barat terutama Eropah dan Amerika, keadaan Seni rupanya adalah sbb : (1). Seni Rupa yang hidup dalam masyarakatnya. (2). Banyak seni rupa yang tidak realistis, tidak *figuratif*, tetapi *abstrak* dan *eksperimental scientic*. (3). Justru oleh karena punt II ini mereka bekerja menggali dari bahan sehari-harinya yang. Ada di sekelilingnya diolah dengan jalan *scientific.* (4). Tata warna dan pembidangan timur sering terlihat dalam seni rupa Barat sekarang ini.

Yang penting dari perbandingan karya-karya seniman-seniman Timur dan Barat ialah bahwa mereka satu sama lain saling mempengaruhi (*be invloeden*) sehingga memberi nafas-nafas hidup dalam seni timur dan barat. Soal ini tidak akan saya perpanjang supaya saya tidak menyimpang, dari pokok pembicaraan saya ini.

Tentang seniman-seni-mannya sendiri saya berpendapat demikian: Selama saya mengunjungi timur dan barat dalam mana saya dengan

seniman-senimannya bertemu, bergaul berdiskusi tentang kesenian atau kehidupan, saya merasa bahwa di antara seniman sedunia ini (walaupun mereka tidak saling mengenal satu sama lain) saya merasakan adanya satu perasaan, satu kekeluargaan, satu *unity.* Saya sering mendengar orang berkata: timur adalah timur barat adalah barat, ia tidak akan bertemu. Entah pujangga siapa yang mengata kan demikian (*maaf sdr-sdr. saya tak tahu namanya*).

Ini perkataan tidak benar untuk dunia seniman. Ini perkataan yang sudah lapuk untuk jaman sekarang yang modern ini, dimana jarak *east* dan *west* tidak berbulan bulan lagi jauhnya, tetapi hanya dalam beberapa jam saja, sehingga timur dan barat ini seolah olah sudah rapat menjadi satu. Kalau saya mengatakan seniman seniman bertugas menyatukan timur dan barat supaya saling menghargai dan saling mengerti untuk hormat menghormati, bukan saja berarti mencurahkan hasil karyanya untuk kepentingan ini, "**berprostitusi hingga menjadi kesenian propaganda**", bukan kita menciptakan karya, masing-masing dengan cara sendiri sendiri, sehingga masing-masing menciptakan karya karya yang hidup. Dengan jalan tukar menukar karya kesenian dan seniman-senimannya, antara timur dan barat misalnya itu adalah salah -satu jalan yang baik. Buat saya sekarang menjadi jelas bahwa" ***The place of the painter in the cultural betweeen exchange East and West***" itu ialah:

(I) Berusaha memberi nafas hidup pada kesenian dunia demi kepentingan seni. **(II)** Menghubungkan manusia timur dan barat demi kepentingan kemanusiaan. Untuk meninggikan ***culture*** (seni rupa) dari timur atau barat masing masing membutuhkan kerja sama dalam bentuk, misalnya pengaruh-pengaruh. Kita tidak boleh menentukan kebudayaan timur atau barat itu lebih tinggi, ini bukan soalnya yang penting, masing masing harus meninggi di dalam alam sendiri, dan untuk dapat meninggi ini antaranya *influences* atau pengaruh pengaruh dari luar yang baik yang meng untungkan. (Diucapkan di muka konprensi sasterawan-sasterawan timur dan barat di Universitas Indiana, Amerika).*** *(Majalah Pigura 1983 halaman 16-18) - ilustrasi sketsa Sopian Sagala- teks compugrafic by azmi ts 20250103*

POKOK & TOKOH
Namanya Durer

Sebagai anak yang baik pada usia 13 tahun ia membantu ayahnya membuat perhiasan dari emas. Gores menggores benda mini ini ternyata memancing hasratnya untuk mencoba menggores yang lebih besar. Dan lahir potret diri, ia lukis lalui cermin yang membuktikan bakatnya yang besar. Kemudian diputuskannya untuk mengembangkan bakat menjadi pelukis. Anak yang baik ini ternyata punya ayah yang baik pula Ayahnya setuju. Bahkan ia mengirim anaknya kepada pelukis **Michael Wolgemut** untuk belajar.

Tahun 1494 ia mengunjungi Itali. **Giovanni Bellini** tokoh Renaissance *Venesia* sangat berkesan di hatinya. Langsung ia belajar proporsi dan tubuh manusia serta perspektiftya dalam ruang Pulang ke Nuremberg, ia pun membawa semangat *Renaissance.* Pada tahun 1498 ia menerbitkan serial grafis yang diberinya judul *"Apocalypse"* Meskipun tema pokoknya **Wahyu Johannes** dari Kitab Injil, tetapi karena ide ide *Renaissance,* ia menggunakan penderitaan dan menekankannya untuk menyalakan Demokrasi melawan feodalisme dan kekuasaan gereja.

Salah satu dari Apocalypse yang terkenal adalah "***Empat penunggang kuda dari Apocalypse***". Sebuah karya yang berbicara tentang ketakutan, dan kekhawatiran manusia, kecemasan tentang mati dan hidup, peperangan dan penyakit. Dibandingkan dengan karya tokoh-tokoh *Renaissance,* di Italia, **Leonardo Davinci, Michel Angelo, Raphael**, karyanya memang kurang plastis, kurang lembut, dan figur-figurnya biasanya bukan figur-figur yang indah. Ia lebih mementingkan garis-garis yang tegar, komposisi yang dinamik. Kesan secara keseluruhan kasar.

Namun dengan demikian ia menyuguhkan hal-hal yang pada waktu itu mudah dikunyah para awan yang menderita di bawah kekuasaan feodal dan gereja. Dan kalau sampai kini karya-karyanya masih berbicara, adalah karena ia tidak sampai terjatuh membuat poster. Protesnya terhadap penindasan suaranya yang berfihak kepada petani dan rakyat jelata, renaissance. semua itu ia tuangkan dalam karya-karyanya dengan mutu artistik yang tinggi. Menentukan sebuah karya lu-kisan atau bukan tentulah nya dengan kaidah-kaidah seni lukis. Tapi sebuah karya yang besar tentulah tidaknya artistik.

Ada hal-hal lain yang menyertainya. sebagai mana hujan akan lebih terasa hebat apabila disertai petir yang menyambar-nyambar Serial grafisnya yang lain, yang bertemakan Kristus dan penderitaannya di bumi *"Penderitaan yang mulia dan kehidupan sang Perawan"* tidak

menggambarkan adegan adegan yang **"khayali",** melainkan adegan adegan yang tak banyak bedanya dengan kehidupan sehari hari. Sekaligus dengan itu, ia mencapai teknik cukilan kayu yang melebihi grafikus-grafikus sebelumnya.

Namun pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya, ia melepaskan perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial, lalu mengurung diri dan hanya sibuk dengan keseniannya. Ia kecewa dengan kekerasan dan kekejaman akibat perlawanan petani terhadap feodalisme. Pada tahun 1528 (dalam usia 57 sehun) ia menghembuskan nafas yang terakhir. **Durer** adalah seorang grafikus Jerman terpenting pada ahad *renaissance.* Sejumlah 92 karyanya berupa lukisan grafis dalam wujud reproduksi telah dipamerkan di TIM untuk kedua kalinya, pada akhir Nopember tahun 1973 yang selalu, bersama reproduksi lain karya **Lukas Cranach,** pelukis sezaman.

Berdampingan dengan **Cranach,** makin jelas di mana kekuatan **Durer.** Garisnya yang tegar ekspressif tanpa kehilangan puisi, figur figurnya yang lebih menggambarkan potret rakyat jelata, kemudian warna-warnanya yang sederhana. Bahkan dalam beberapa karya-nya, warna warna yang digunakannya adalah warna *primer*, kuning, merah, biru, warna-warna yang baru disadarikan fungsinya lebih kurang 400 tahun kemudian oleh kaum *fauvis.*

Dalam pameran reproduksi ini **Cranach** terasa hanya sebagai pelengkap saja. Pelukis yang dalam sejarah seni rupa ini tercatat sebagai "***manneris*** konon memang sebahagian be sar karyanya dibuat hanya untuk menyenangkan para bangsawan. Meskipun demikian lukisan lukisan potretnya perlu dicatat sebagai karya yang mengarah ke realisme melukis apa adanya tanpa ***secam kamulflase*** yang memperhalus wajah. Seperti yang kerjakan pelukis-pelukis lain sebelum atau sezamannya.*** ***(Bambang Bujono)*** *disalin darii majalah Pigura 1983 halaman 19,20,dan 41 - teks compugrafik* ***–azmi ts****@20260103*

MASALAH PENDIDIKAN SENI RUPA DI SMP/SMA DEWASA INI

BAPAK Drs. Muhamad Badiran

==========

Dengan adanya pertukaran Kurikulum, maka penyajian suatu mata pelajaran di SMP/SMA mengalami perobahan. Perubahan perubahan ini tentunya disesuaikan dengan perkembangan teknologi Pendidikan dan diarahkan kepada perbaikan terhadap mutu pelajaran sekaligus merupakan peningkatan terhadap ilmu yang diperoleh para lulusan sekolah.

Demikian pula seorang calon guru haruslah terlebih dahulu memahami pelaksanaan Kurikulum 1975 sebelum calon tersebut terjun ke masyarakat. Selama ini kebanyakan orang menganggap bahwasanya guru gambar adalah sama dengan guru seni rupa. Mata Pelajaran menggambar adalah merupakan mata pelajaran

PIGURA 1983

minor pilihan dan merupakan penunjang pendidikan akademis.

Sedang mata pelajaran seni rupa adalah merupakan sub bidang studi dalam kelompok bidang studi Kesenian. Di dalamnya terdapat mata pelajaran teori, **Appresiasi** dan **Praktek Seni rupa**. Untuk sub bidang studi Senirupa diajarkan selama empat semester dan dimulai sejak semester I dan diakhiri hanya sampai semester IV saja. Namun untuk mata pelajaran menggambar baru dimulai semester II dan diakhiri sampai semester VI. Mata pelajaran menggambar dalam kurikulum SMA tahun 1968 dimulai sejak kelas I tetapi sesudah kelas II berbeda karena adanya pembagian jurusan.

Pelajaran menggambar pada jurusan pasti alam diajarkan dalam bentuk menggambar mistar, proyeksi perspektif konstruksi pada akhir tahun pelajaran kelas III diajarkan tinjauan seni. Pada jurusan sosial budaya pelajaran menggambar SMA diarahkan dalam bentuk menggambar reklame, dekorasi heraldik, alam benda, proporsi manusia, illustrasi dan tinjauan seni.

Namun dalam kurikulum tahun 1975 mata pelajaran menggambar yang dimulai sejak semester II sampai semester VI, materi pelajaran yang diajarkan diserahkan kepada guru yang diarahkan dalam bentuk ketrampilan sebagai persiapan bagi murid untuk bekerja di masyarakat. Untuk pelajaran dalam sub bidang studi

PIGURA 1983

senirupa yang diajarkan sejak semester I sampai dengan IV, tidak terdapat perbedaan dalam penyajian pokok bahasan baik pada jurusan IPA maupun IPS ataupun Bahasa.

Materi pelajaran yang harus diajarkan diarahkan dalam bentuk karya-karya seni rupa, media dalam seni rupa, karya-karya seni rupa, pameran karya, menggambar bentuk, ornamen, huruf, ilustrasi, perspektif, dekorasi melukis bebas, dan komposisi. Dengan demikian yang dimana terdapat perbedaan jenis pokok bahasan yang harus disajikan antara kurikulum lama dan yang baru, seperti terlihat di atas bahwasanya kurikulum baru memiliki lebih banyak pokok kurikulum sebelumnya.

Bahasan dibandingkan dengan Mata pelajaran yang disajikan dalam kurikulum SMA/SMP tahun 1975 ini diharapkan nantinya akan dapat membentuk para lulusan memiliki mutu yang baik dalam bidang seni rupa, berguna untuk diterapkan dalam dan dunia kerja seni rupa dapat dipakai sebagai sebagai dasar pengetahuan untuk melanjut ke perguruan tinggi.

Dalam melaksanakan pendidikan seni rupa di SMP/SMA banyak terdapat perbedaan-perbedaan dan dilak-sanakan berdasarkan keinginan para pimpinan sekolah, yang ditunjang oleh fasilitas yang tersedia pada sekolah tersebut. Ada beberapa SMP/SMA dalam melaksanakan sub bi-dang studi seni rupa hanya di kelas I

PIGURA 1983

atau di kelas II saja. Atau dengan kata lain jika kelas satu diajarkan seni rupa maka di kelas dua nanti seni musik, ataupun seni drama atau seni tari yang diajarkan.

Ada pula seni rupa yang diajarkan sampai kelas dua namun hanya satu jam pelaja ran, sedang satu pelajaran lagi digunakan untuk mengajarkan seni musik atau pun seni tari. Ada pula mata pelajaran seni rupa diajarkan sampai kelas III, yaitu dengan cara kelas I semester pertama dimasukkan dalam bidang studi kesenian dan kemudian pada semester ke dua sampai ke enam di kelas III dimasukkan ke dalam pilihan minor.

Dari kesemuanya ini, yang umumnya dilaksanakan adalah dua jam pelajaran dalam satu minggu selama empat semester, **sejak I sampai kelas II saja kelas**. Namun, untuk mengetahui bagaimana seharusnya agar keempat sub bidang studi dalam bidang studi kesenian itu dapat terlaksana dengan baik dapat ditempuh cara sebagai berikut:

Untuk keempat sub bidang studi tersebut masing masing harus ada seorang gurunya. setiap sub bidang studi di sub ajarkan pada waktu yang, bersamaan selama dua jam pelajaran. Jadi setiap guru bidang studi menunggu kedatangan murid yang memilih sub bidang studi yang sesuai dengan bakatnya. Maka harus ada ruang seni rupa, seni tari, ruang seni musik, ruang dan ruang seni drama.

PIGURA 1983

Dengan demikian bakat murid tersalur dengan baik dan bidang studi kesenian berjalan sebagaimana diharapkan. Namun hembatannya ialah kurangnya guru untuk setiap sub bidang studi dan kurangnya fasilitas yang tersedia pada setiap sekolah serta besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk honor guru kesenian.**

Daftar bacaan.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Sekolah Menengah atas (SMA) 1975*, buku (I) Ketentuan ketentuan pokok, Jakarta 1975.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Sekolah Menengah Atas* (SMA) 1975
- Garis garis besar program pengajaran, buku (II) H, bidang *studi Kesenian,* Jakarta, tahun 1975.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum Sekolah Menengah Atas* (SMA) 1975, Pedoman pelaksanaan Kurikulum, buku (IIIB), *Pedoman Penilaian,* Jakarta, tahun 1975.

- *Sumber majalah "PIGURA 1983"halaman 21-23-Penulis M.Badiran adalah dosen Senirupa & Kerajinan IKIP Negeri Medan*

• teks design Compugrafic by azmits 2025

PIGURA 1983

FOTOGRAFI

KENALILAH KAMERA ANDA: *TMR Simatupang, BE*

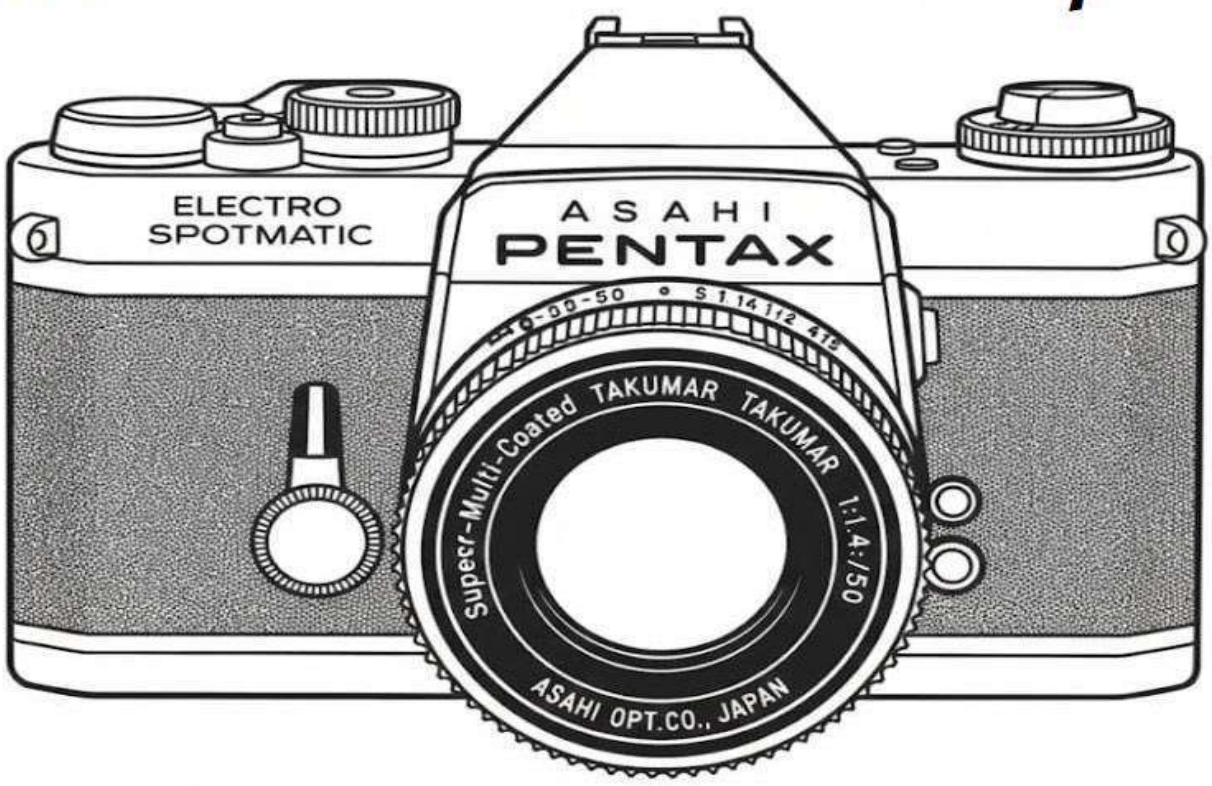

Kamera dalam kehidupan manusia.

Kamera sebagai alat perekam *optis* yang konon pada masa beberapa dasawarsa yang silam pernah terbilang langka dalam khasanah masyarakat kebanyakan, dewasa ini bukanlah lagi dianggap merupakan barang *luks*, lantaran kamera ini kini telah hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Lewat penemuan sistem pembuatan kamera, dengan berbagai jenis bahan dan tipe disain dari berbagai fabrik kamera, dari yang paling sederhana, sesederhana kamera *obscura* yang merupakan nenek moyangnya kamera sampai kepada kamera yang paling rumit, komplit dan muthakir. Maka tersedialah jenis kamera yang harganya relatif mudah terjangkau oleh lapisan masyarakat yang tergolong *the have not.* Lantas bergeserlah fungsi kamera, dari fungsinya yang pernah ikut-ikutan bertengger diatas simbol status sosial, kembali kepada fungsinya yang murni sebagai alat perekam visual kehidupan manusia sehari hari, tatkala di butuhkan.

Dengan sebuah kamera memang dapatlah direkam dengan mudah segala even-even yang bersejarah bagi setiap pribadi, individual maupun kelompok ataupun keluarga pada berbagai peristiwa penting seperti misalnya, kelahiran, perayaan ulang tahun, upacara perkawinan, bahkan sampai pada peristiwa kematian dan upacara pemakaman. Rasanya

memang perayaan perayaan penting atau upacara upacara resmi terasa kurang lengkap bila aktifitas fotografi tidak menyertainya. Betapapun semaraknya tapi segera akan lenyap berlalu begitu saja seiring dengan berputarnya masa, yang sejogjanya lewat rekaman visual fotografi bisa dijadikan abadi.

Hampir semua manusia berminat memiliki kamera andainya ada kesempatan untuk itu, sebab memang fotografi adalah merupakan medium yang, sangat erat hubungannya dengan aktifitas hidup manusia sehari hari dalam berbagai bidang, seperti di bidang ilmiah, kedokteran, penelitian, teknologi, ekonomi, kemiliteran, penyidikan kepolisian dan lain-lain. Dia hadir dalam berbagai sarana, misalnya sarana pendidikan, sarana penerangan penelitian, dokumentasi, asip dan lain lain. Dan akhirnya muncul pula sebagai sarana komunikasi ide ataupun media ekspressi, maka lengkaplah fotografi ini menyertai manusia dalam berbagai liku kehidupan sehari-hari.

Kamera sebagai instrumen paling vital dalam media yang bernama fotografi ini, adalah turut menentukan hasil mutu pemotretan Dewasa ini, banyak orang yang mampu membeli kamera, tetapi kurang mampu dalam menjatuhkan pilihan terhadap kamera yang dapat memenuhi keinginannya secara optimal: Semu anya ini adalah disebabkan kurangnya pengenalan akan kamera serta unit-unit yang menentukan dalam tubuh kamera yang layak untuk diperhatikan dan dipertimbangkan secara serius pula ketika akan menjatuhkan pilihan.

Memilih kamera.

Sesungguhnya apakah yang dinamakan kamera itu?. Kamera itu tak lain adalah sebuah kotak hitam yang hampa cahaya, yang mempunyai lobang untuk memasukkan sinar pada saat *eksposure* untuk diteruskan pada filem yang ditempatkan dibelakang lobang *eksposure* tersebut. Dahulu kala kamera seperti ini disebut *pinhole camera*, atau *"kamera lobang jarum"* lantaran lobang yang disediakan didepan kamera itu adalah sebesar lobang jarum. Apabila lobang yang disediakan dibahagian depan kamera itu lebih besar dari lobang jarum untuk mempercepat *eksposure* maka hasilnya berakibatkan gambar yang dihasilkannya menjadi kabur.

Jadi untuk mendapatkan gambar yang terang dan jelas, terpaksalah lobang *eksposure* dibuat sebesar lobang jarum sedang untuk mendapatkan jumlah cahaya yang masuk dapat sebanyak yang dibutuhkan, maka pemotretan terpaksa dilakukan lama sekali, kadang kadang sampai orang

yang di potret sudah *ngantuk* atau bergeser atau goyang kepalanya, yang tentu saja sudah mempengaruhi hasilnya.

Akhirnya, dengan dite mukannya lensa, maka dengan menempatkan lensa pada lobang *eksposure* itu, dapatlah pencahayaan dipercepat dengan memperbesar lobang *diafragma* sedang tidak mengaburnya hasil pemotretan sebagai akibat pembesaran lobang pencahayaan itu, dapat diatur oleh lensa. Oleh karena itu dapatlah kita mengerti bahwa bahagian terpenting dari sebuah kamera adalah"**lensa**"nya, dimana lensa ini adalah ibarat mata bagi kamera. Dengan demikian nyatalah bagi kita bahwa dalam memilih kamera, jenis lensanya adalah yang terutama yang harus kita perhatikan.

Mengenal Lensa Kamera.

Setiap fabrik pembuatan kamera tidak pernah lupa menyatakan jenis kuali tas maupun kekuatan lensa kamera tersebut. Data-data tersebut selalu diterakan pada ring pinggiran kensa seperti yang terlihat pada contoh gambar di halaman berikut. 1 Identitas dan data data yang kita baca dalam ring lensa pada gambar di atas adalah: **Takumar;** ini adalah nama yang diberikan pabrik lensa tersebut untuk lensa ini. Asahi Opt. Co. Japan; ada nama *company* yang membuatnya. 4788343; adalah nomor lensa tersebut. 1:1,4/50; inilah data yangg menjelaskan kekuatan lensa tersebut yang dinyatakan dengan angka 1:1,4.

Sedang angka 50 adalah merupakan jarak dari pada titik bakar lensa tersebut. Yang dimaksud dengan jarak titik bakar lensa atau *focal length* (fl) adalah jarak antara pusat sebuah lensa dengan titik apinya. Tentang kekuatan lensa itu sendiri adalah ditentukan oleh perbandingan antara garis tengah lensa dengan jarak titik bakar lensa atau dengan rumus dapat dinyatakan sbb: Kekuatan_Lensa = F1 lensa jadi jika pada data-data lensa kita temukan bahwa kekuatan lensa adalah 1:1.4 sedang jarak titik bakarnya adalah 50, maka pastilah diameter lensa tab.± 36 mm, yaitu bukaan lensa paling maksimal, sebab kekuatan lensa dalam hal ini 1:1,4 lensa atau ringnya itu, ada yang dicantumkan pada tabunglah bukaan lensa paling maksimal yang dimiliki oleh kamera tersebut. Jadi lensa *Takumar* pada gambar di atas adalah termasuk lensa yang kuat, sebab kebanyakan kamera hanya memiliki lensa yang berkekuatan 2,8 atau 3,5.

Manfaat lensa yang kuat.

Pemotretan dalam keadaan cuaca yang gelap, bahkan dimalam yang kelampun memang dapat dilaksanakan oleh semua kamera meskipun tanpa bantuan dari lampu kilat (*blitz*) pun, akan tetapi pemotretan harus

MAJALAH PICURA

dilaksanakan lama sekali, mungkin memakan waktu beberapa menit dengan menyetel shutter speed (*rana*) di kecepatan "**B**", dan kamera harus diletakkan di atas *tripod,* sedangkan tombol kamera tetap tertekan dengan bantuan *cable shutter* untuk mencegah jangan terjadi goyangan selama pemotretan yang berlangsung lama itu. Dalam hal ini bukan saja kamera harus dijaga agar jangan sampai bergoyang, tetapi objek yang dipoto juga harus tetap diam tak bergerak seperti patung.

Sekiranya objek yang akan di foto tersebut adalah objek yang bergerak, maka terjadilah kesulitan. Nah disinilah kelebihan lensa yang bisa sebesar besar yang dikuat. Dengan membukakan lensa milikinya, dia masih mampu memotret dengan kecepatan lainnya yang lebih tinggi dari lensa-lensa-standar kekuatannya masih di bawah tarafnya

Jenis Jenis lensa.

Dari contoh gambar telah dijelaskan bahwa angka 50 itu adalah merupakan angka yang menyatakan jarak titik bakar lensa tersebut. Dari jarak titik bakar ini pulalah kita dapat mengetahui jenis dari lensa tersebut. Kita mengenal jenis-jenis lensa antara lain:

1. Lensa Normal (*Normal Lens*) yaitu adalah lensa yang. jarak titik bakarnya 40 mm sampai dengan 55 mm. Lensa ini dinamakan lensa normal, karena luas pandangan yang dapat dijangkaunya, sama dengan luas pan dangan yang dapat dijangkau oleh mata manusia yang normal, yaitu dengan sudut pandangan sekitar 50 derajat. Lensa ini dinamakan juga lensa *standard.*

2. Lensa tele (*Tele Lens*) Yang termasuk jenis lensa tele adalah lensa dengan jarak titik bakarnya 60 sampai dengan 1000mm atau mungkin adalagi yang lebih dari 1000. Dengan lensa ini kita bisa memotret objek yang jauh dengan jelas, sebab lewat lensa tele ini objek yang sangat jauh itu kelihatan menjadi sangat dekat. Kerugian lensa tele ini adalah pada sudut pandangan nya yang lebih sempit dari sudut pandangan mata manusia normal. Bayangkan, lensa tele dengan jarak titik bakar 1000 mm, sudut pandangannya hanya 20 28'. (2 derajat 28 menit).

3. Lensa sudut lebar (*Wide angle* lensa).

Yang termasuk lensa ini adalah lensa yang jarak titik bakarnya lebih pendek dari 40 mm yaitu mulai dari 35 mm sampai dengan 16 mm. Sudut pandangannya melebihi sudut pandangan mata manusia normal, yaitu ada yang mencapai 95°. Manfaat lensa ini akan lebih terasa pada pemotretan

MAJALAH PIGURA

berjarak pendek sedangkan untuk mundur agar bidang yang dipotret dapat lebih luas tidak mungkin lagi.

4. Lensa mata ikan (*Fish eyelens*).

Jarak titik bakar dari yang termasuk lensa ini adalah 16 mm ke bawah. Sudut pan dangan lensa ini luar biasa lebarnya, mencapai 180 derajat. Tetapi luas pandangan yang sampai demikian itu telah mengakibatkan *distorsi perspektif* pada hasil pemotretan. Empat jenis lensa yang diuraikan di atas ternyata masing-masing mempunyai kelebihan tersendiri. Mungkin saja akan membingung kan anda dalam memilih kamera. Tetapi dalam masalah ini anda akan memperoleh jalan keluar apabila anda memilih jenis kamera *reflex*. Jenis kamera *reflex* atau *single lens reflex* ini memungkinkan anda dapat mengganti ganti lensanya setiap pemotretan sesuai dengan kebutuhannya hanya pada sebuah kamera saja asal *diameter* semua lensa yang diganti-gantikan tersebut sama dengan diameter lensa normal yang melekat pada kamera tersebut pada saat kita beli.

ASAHI PENTAX, SALAH SATU KAMERA JENIS SINGLE LENS REFLEX (KAMERA REFLEKS LENSA TUNGGAL (Data-data lensa dicantumkan dalam ring lensa)

Jenis kamera ini mudah ditandai dengan adanya penta prisma yang menonjol di bidang atasnya, di bawah *cantelan* lampu kilat. (**lihat gambar contoh di atas**). Satu jenis lagi lensa yang belum dijelaskan adalah lensa

Zoom (*Zoom lens*) yaitu sebuah lensa tetapi mempunyai jarak titik bakar yang bisa diubah ubah. Dia bisa menjadi lensa normal, bisa menjadi *wide angle* lensa dan bisa pula menjadi lensa tele dengan hanya memutar stelan-ring memanfaatkan sifat nya. Para pemotret amatir lensa yang berjarak titik bakar *multy* ini untuk mendapatkan efek-efek khusus tertentu dalam usaha menemukan kreasi-kreasi baru. Misalnya dengan mengadakan perpindah-**fl** yang tanpa **klik stop** ini bersamaan dengan dilepaskannya *shutter* ber *rana* lambat, akan mengakibatkan adanya efek *blur* pada objek, seperti *panning* yang menjauh atau mendekati kamera, maka *blur* terasa memencar.

Super Multy Coated.

Di depan tulisan " **Takumar" pada data data lensa diatas tertulis pula" Super-multy Coated Lens".** *Coated* artinya "*dilumari"* jadi lensa *Takumar* ini adalah jenis lensa yang sudah dilumari dengan lapisan logam yang sangat tipis, yang dihasilkan dengan cara memanaskan logam tertentu dalam vakum dengan suhu tinggi, hingga mengendap pada permukaan lensa. Tujuannya adalah untuk hilangkan *"flare",* yaitu pemencaran sinar terang meng-yang menimbulkan *fogging* pada hasil foto, terutama pada waktu pemotretan menentang sinar.

Secara keseluruhan, pengertian *Super Multy Coated* ini maksudnya adalah dimana pelumaran itu telah dilakukan dengan berlapis-lapis. Fotografi (sambungan dari hal. 29). dengan tujuan untuk mencapai effek yang paling optimal. Coating yang berlapis lapis ini sering juga disbbut "**Super coated**" atau "*Multy layer Coated.* Perkembangan teknik pelumaran yang terakhir kini di sebut *Electron beam Coated* (**EBC**), yakni pelumaran yang. dilakukan dengan teknik pancaran elektron. Dengan adanya pelumaran dengan bahan sejenis logam (*magnesium fluorida*) ini memang kehilangan sinar yang masuk ke dalam *filem* akibat refleksi oleh lensa kamera itu bisa di kurangi sehingga lensa dapat meluluskan sampai 92 % cahaya yang ditampungnya dalam *eksposure*.

Sedangkan tanpa pelumaran kehilangan cahaya itu sampai mencapai 30%. Dengan mengenal seluk beluk kamera dan mengerti arti data kamera maka berarti anda telah terbantu untuk mampu memilih kamera yang sesuai dengan apa yang anda butuhkan, lebih dari itu, pengetahuan itu akan sangat banyak ke (ke hal. 51) ..Fotografi (dari hal 41) -kegunaannya kelak dalam aktifitas fotografi, baik bagi anda yang berminat jadi **fotograper propessional**, maupun yang hanya sekedar amatir ataupun

anda yang seniman yang lebih cenderung memilih **fotografi** sebagai media pembabaran ide.

Sebab lewat pemahaman akan sifat dan teknis fotografi, kreatifitas anda mungkin bisa begitu subur dengan memanipulasikan berbagai *trick-trick* foto yang anda temukan secara *eksperimental,* sehingga menghasilkan hasil pemotretan yang mengagumkan, unik dan mencengankan. Mengingat bahwa peristiwa eksposure *(pemotretan*) adalah didasari oleh kerja sama yang erat antara diafragma (*bukaan lensa*) dan kecepatan rana (*shutter speed*) maka ada baiknya anda juga memperhitungkan masalah tingginya kecepatan *shutter* yang dimiliki oleh kamera tersebut.

Kamera-kamera jenis instamatik (*instant=segera*) yaitu kamera yang otomatis dapat dilakukan memotret tanpa perlu mengatur kecepatan maupun diafragma lebih dahulu, umumnya hanya mem punyai kecepatan rana 1/60 detik saja, sehingga kemampuannya dalam mengabadikan even-*even* yang bergerak cepat, sangatlah rendah. Kamera kamera mutakhir banyak yang dilengkapi dengan *shutter speed* sampai 1/2000 detik. Pada suatu kejadian tertentu dan saat tertentu, dengan kecepatan rana satu perdua ribu detik ini. mungkin anda bisa menciptakan hasil foto yang dramatis.

Seorang rekan penulis pernah memotret sebuah lampu pijar berwarna merah dalam keadaan menyala dengan kecepatan 1/2000 detik tepat pada saat bola lampu itu dipecahkan, ternyata hasilnya sangat mengesankan sekali. Memang *shutter speed* yang rendah bisa kita atasi dengan memilih jenis filem ber ASA tinggi, mis: **ASA 400,** tetapi harus diingat filem yang ber ASA tinggi umumnya punya kelemahan untuk cetakan dengan ukuran besar. Maka masalah *shutter speed* ini sebaiknya anda perhitungkan pula setelah perihal kekuatan lensa.***----------

- Teks dan compugrafika by **azmi ts** dari majalah Pigura 1983 halaman 24-29 dan 41 dan 51.
- Foto kamera era digital sebagai objek lukisan surealisme di era sekarang ini.

MAJALAH PIGURA

Seni patung
dalam sketsa

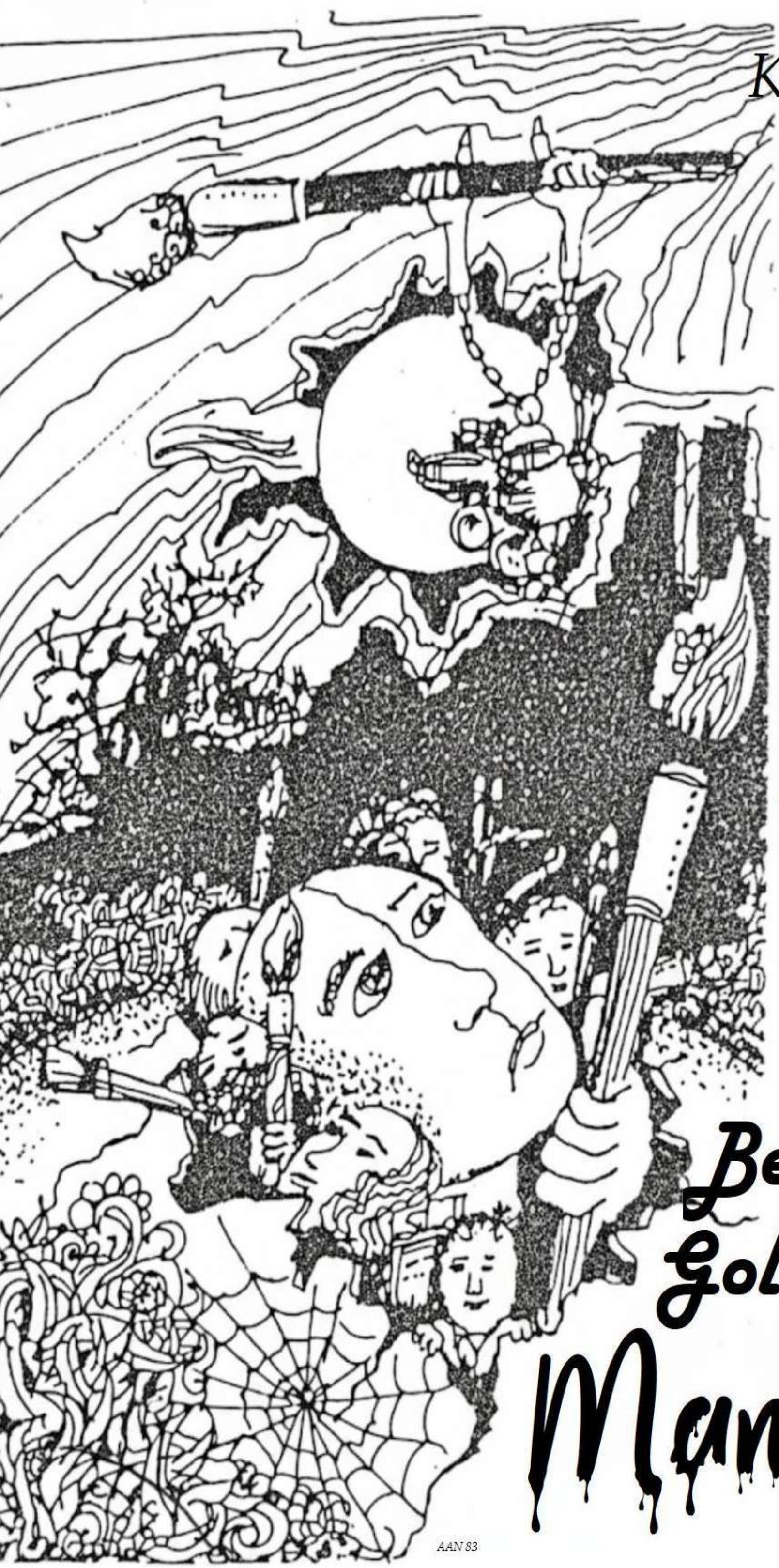

Kedudukan Estetika di Berbagai Golongan Manusia

AAN 83

OLEH: RAHMAT SEJATI GINTING

Berkat prestasi yang dicapai para ahli di lapangan psikologi maka dapatlah kita simpulkan bahwa pada hakekatnya manusia tidak ada yang sama dalam segala hal. Jelasnya setiap manusia memiliki perbedaan perbedaan, walaupun pembawaannya mungkin sama namun tingkah lakunya selalu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh adanya sifat pembawaan (*genetype*) dan sifat yang tampak (*fenotype*) dan senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan (*miliau*). Ketidaksamaan antara sesama manusia merupakan objek dari psikologi umumnya, dan karakterologi khususnya yang mempelajari karakter manusia.

Pembagian karakter manusia menurut tipe karakteristiknya inilah yang dinamakan **Typologi.** Typologi menngklasifikasikan manusia yang berdekatan sifat-sifatnya, apakah seseorang mementingkan ekonomi religi dan sebagainya, bagaimana pula keaktipannya, kecintaannya terhadap dunia estetika dan sebagainya.

Seorang ahli filsafat dan karakteriologi bangsa Jerman bernama Edward Spranger mendasaran tipologinya pada nilai.pranger mendasaran tipologinya pada nilai. Yang penting baginya adalah sikap hidup dan minat, bukunya yang berjudul *"Lebenformen-Geisteswissenschaftliche Psychologie und Personlich keit"* membahas soal soal tipologi itu. Nilai apakah yang dikejar manusia dalam hidupnya, dan nilai nilai tersebut inilah sebagai dasar bagi **Spranger** berbicara di dalam bukunya tersebut. Berarti sikap hidup (pandangan hidup) serta minat seseoranglah yang diklasifikasikannya.

Menurut **Spranger** ada manusia yang mengabdi pada umat manusia, ada manusia yang mengejar kekuasaan bagi dirinya sendiri dan ada pula yang bersifat materialis, yang senang belajar dan sebagainya. Jadi bagaimana pendirian tiap-tiap orang terhadap nilai-nilai sebagai akibat pembawaannya, lingkungan tempat ia dibesarkan dan pendidikannya. Berdasarkan hal-hal itu **Spranger** mengklasifikasikan manusi dalam 6 tipe yang masing masing berusaha mewujud nilai-nilai tertentu hidupnya bagi dirinya sendiri.

Keenam tipe tersebut adalah: (1). **Manusia Ekonomis**; Dia bekerja. (2). **Manusia Teoritis**; ia berpikir. (3). **Manusia Religi** (santri); ia memuja. (4). **Manusia kuasa;** ia meraja. (5). **Manusia estetis;** ia menikmati. (6). **Manusia sosial;** ia berbakti.

MAJALAH PGURA

Sesuai dengan bahan pembicaraan di atas tadi, maka di bawah ini saya ingin memaparkan sedikit tentang bagaimana pendirian orang terhadap dunia estetika, apakah ia meninjau segi ekonomi, teori, sosialnya. dan sebagainya. Maka akhirnya dapatlah kita simpulkan kedudukan nilai serta fungsi estetika ditinjau dari beberapa sudut pandangan hidup dan minat manusia.

1. Pandangan manusia Ekonomis.

Golongan ini memandang sesuatu perbuatan tertentu hanya berharga baginya bila perbuatan itu bermanfaat. Yang di baktikannya kepada perjuangan hidup adalah waktu dengan menimbang segalanya dari sudut faedah dan nilai ekonominya. Ia ingin berkuasa dengan kekayaannya. Jika ada saingan - maka bidang ekonomi orang itulah yang dihancurkannya. Ia menilai orang dari segi kekuatan bekerja dan prestasinya.

Pada umumnya dia tidak begitu tertarik pada dunia estetika. Dia menganggap dunia keindahan itu memiliki arti bila dapat menunjang ekonominya. Jika manusia ekonomis itu mementingkan keindahan, maka keindahan itu hanyalah bersifat sudut kemewahan itu memang besar nilai ekonominya. **Pertama:** kenikmatan kepada manusia dan menyenangkan hidupnya**. Kedua**: Mempertontonkan karya-karya seni secara mewah, dengan kemewahan itu ia mempertinggi gengsi, mendapat kedudukan yang estetika-tertentu, dimata orang ia makmur, demikian pula perusahaannya.

2. Pandangan manusia teoritis

Manusia teoritis memandang sesuatu harus terang dan jelas baginya, sedikitpun ia tidak menyukai sesuatu yang samar samar. Ia selalu konsekwen dan objektif terhadap segala masalah. Ia selalu mencoba mencari keterangan keterangan logis tentang hal hal yang menimbulkan sesuatu masalah. Karena itu, terhadap dunia estetikapun selalu dihubungkan dengan ketentuan ketentuan yang serba logis pula.

Seniman seniman yang selalu menciptakan karya seni berdasarkan ilmu pasti, maka dia termasuk golongan manu sia teoritis dan sering di sebut golongan psitifisme. Ia sangat rasionil dalam menciptakan karya seni. Karya seni itu dinilainya dari segi ketentuan ketentuan yang matematis. Oleh karena itu ia jarang menghayati seni, bahkan sebenarnya kurang mencintainya waktunya dimanfaatkan untuk

berpikir. Walaupun ada seniman yang bersifat teoritis, itu hanya terjadi oleh keadaan yang dialaminya hingga ia jatuh ke dunia seniman.Ma-ka sulitlah baginya untuk menghayati karya seni itu sendiri. Ya menciptakan karya seni selalu berdasar kan ketentuan ketentuan yang sifatnya teori belaka.

Seperti halnya dengan teori keindahan yang mengatakan, bila seni itu identik dengan keindahan, maka masalah seni dapat dipecahkan secara matematika. Maka tersohorlah perbandingan keemasan atau **Sectio Aurea** ciptaan **Euclides** yang mengatakan, Bagilah suatu bidang atau garis sedemikian rupa sehingga yang pendek berbanding yang panjang sama dengan yang panjang berbanding keseluruhan. Angka perbandingan itu adalah 1:1:2:3:5:8 dan seterusnya. Rumus di atas adalah suatu alat bagi aliran positifisme yang selalu ingin akan kelogisan bentuk seni.

3. Pandangan manusia Religi.

Ciri-ciri manusia religi adalah mencari nilai tertinggi pada makna hidup, ia mencari nilai ketentraman hidup. Ia selalu memuja. Pendirian orang semacam ini terhadap dunia estetika adalah sebagai kebesaran yang dipu anya itu. Banyak karya-karya seni diciptakan untuk hal-hal yang religi sifatnya. Bangunan bangunan, candi candi agama Hindu dan Budha sangat terkenal dan mencapai prestasi yang menakjubkan. Pandangan India yang bersifat kerohanian melahirkan. Kesenian India yang bersifat sugestif.

Dimana menurut kitab" **Pratimanalaksanam**" apa bila seseorang itu membuat atau memperbaiki suatu arca, jiwanya yang murni akan mendapatkan hidup yang kekal dan sejahtera di sorga (nirwana) selama seratus ribu joga atau tahun. Karena hal yang bersifat sugesti, ini maka tidaklah diherankan sampai terciptanya bangunan bangunan yang menakjubkan seperti candi candi dan lain-lain.

4. Pandangan Manusia berkuasa (terhadap dunia estetika).

Orang yang ingin berku asa selalu ingin menjajah dan memerintah karena ini di pandang sebagai suatu kegembiraan hidup. Ia tidak mengenal *objektifiteit.* Alasan alasan estetis tidak berlaku baginya. Jika ia bergerak dalam lapangan estetika, hal ini dipergunakannya sebagai jalan untuk mencapai tujuannya. Keindahan itu digunakannya sebagai lambang kekuasaan. Ini terlihat antara lain seperti lagu **Mars** dalam

kemiliteran, pakaian seragam yang mentereng berhias mas dan perak, bintang- bintang orang terkemuka (tanda kebesaran, jasa, dan lain-lain red). Juga terlihat dari bangunan yang megah megah yang mengabadikan suatu nama sampai ke anak cucu (antara lain piramid - piramid di Mesir), makam raja-raja itu melambangkan kebesaran kekuasaan mereka). Banyak juga karya seni yang di ciptakan sebagai lambang kemenangan, sebagai alat untuk mengingatkan terjadinya pembrontakan dan sebagainya.

5. Pandangan manusia estetis. (terhadap dunia estetis).

Pada umumnya manusia astetis itu tidak berada dalam hidup sebenarnya. Hidup baginya sebagai sandiwara belaka yang disaksikan dan disukainya. Ia seolah olah berada dalam kesungguhan itu. Pada umumnya manusia estetis cenderung kepada perseorangan (individualistis). Hak pribadi amat penting baginya. Seandainya ia bergabung dengan orang lain, maka hal ini tidaklah mendalam, dan hanya sepintas lalu saja. Ia selalu melepaskan diri dari segala permin taan, tuntutan yang diajukan orang lain kepadanya, dan cenderung kepada hidup menyendiri.

Manusia estetis melihat sesuatu yang indah sebagai nilai tertinggi. Banyak para seniman yang termasuk dalam kategori ini. Manusia estetis memiliki perasaan yang peka sekali terhadap seni, dan menginginkan kebenaran dan keadilan pula. Baginya dunia ini adalah tempat menikmati. Ia tidak menyukai kekerasan, kebatilan, kepalsuan dan kebohongan. Kebenaran senantiasa diterangkannya hasil karya seninya. Dalam **Shelley** mengatakan: **Seniman** adalah "*legislator of the world.*"

6. Pandangan manusia Sosial (terhadap Dunia estetika).

Manusia sosial, pokok hidupnya adalah mengabdi kepada sesama manusia. Nilai tertinggi baginya adalah kecintaan. Manusia sosial sangat berat hubungannya dengan manusia religi. Manusia sosial adalah berprikemanusiaan sejati, rela mengorbankan diri untuk orang lain. Manusia sosial dan estetis tampaknya seolah-olah tidak mempunyai perbedaan. Seperti halnya dengan **Albert Scehweitzer.** Di samping pekerjaan sosial yang dilakukannya, ia masih menyempatkan diri menikmati seni. (ia sendiri adalah seorang pemain organ yang ulung). Namun terlihat pula suatu perbedaan yang nyata, di mana

manusia sosial mencintai tanpa mengharapkan apa-apa, ia menyerahkan jiwa raganya untuk orang lain sedangkan manusia estetis mendahulukan kesenangan diri sendiri.

Pendirian manusia sosial ini terhadap dunia estetika adalah sebagai penyokong kecintaan. Ia paling menyenangi karya karya seni yang bersifat mengeritik hal hal tentang penindasan hak-hak manusia. Segala seni yang menyumbangkan buah fikiran ke arah kecintaan umat manusia adalah merupakan karya seni yang paling berarti baginya. Baginya seni madalah untuk berbakti kepada sifat sifat tolong menolong, seni hendaknya dijadikan alat atau media perdamaian. Berarti, yang terpenting baginya terhadap estetika adalah fungsi estetika sebagai media sosial.

Kesimpulan.

1. Kedudukan estetika pada setiap manusia adalah berbeda beda. Namun memiliki suatu cirinya yang agak berdekatan sehingga dapat di klasifikasikan.
2. Pandangan hidup serta minat seseorang menjadikan beraneka ragamnya pendirian manusia terhadap dunia estetika. Manusia menilai karya seni itu selalu dari sudut pandangan hidup serta minat.
3. Keanekaragaman kepada penilaian terhadap dunia estetika, pada hakekatnya hanya menuju suatu nilai seni yang paling dominan terhadap pandangan dan minat serta fungsi guna dan kebutuhannya pada seseorang.* ***copy and compugrafik by azmi ts maj. Pigura 30-35 dan 40***

Daftar Bacaan

O. Situmorang, Drs. Sejarah Seni Rupa Hindi-Budha Indonesia. seri II. FKSS IKIP Medan, Cetakan III, 1983.

Budi Darma, *Keindahan, Pandangan Romantik* (Bahan Penataran Pengajaran IBD- YSD Wilayah Indonesia Barat, 1981.

Soegarda Poerba Kawatja, Dr, Prof, H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia pendidikan*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1981.\

Departemen P dan K Republik Indonesia, *Karakterologi,* P.N. Balai Pustaka dan Percetakan P.T.Yisaka, 1968.

Catatan-Catatan perkuliahan di Seni Rupa FPBS IKIP Medan.

MAJALAH PIGURA

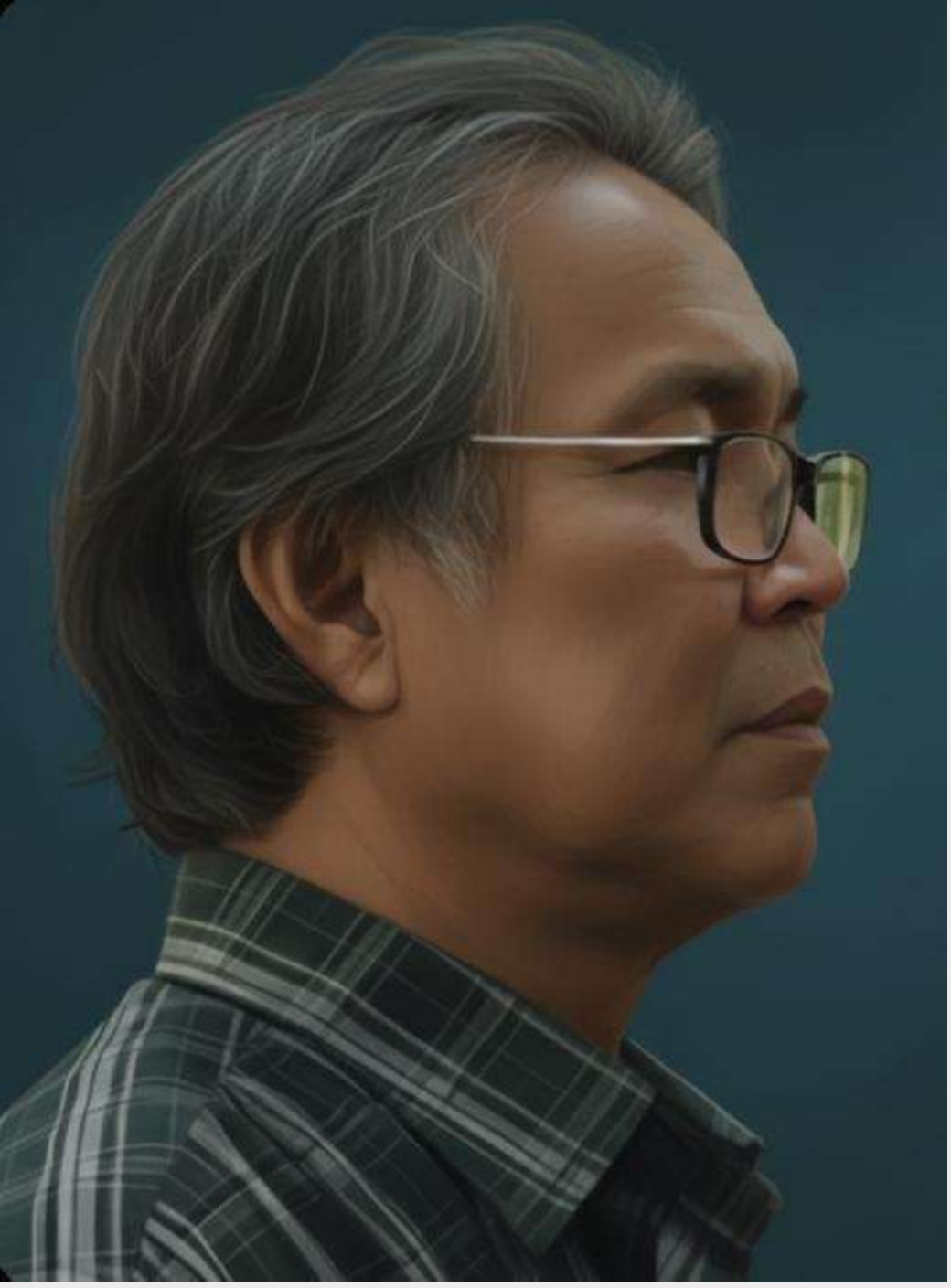

HARAPAN sebagai

Mahasiswa Senirupa yang Ideal
Guru Senirupa yang Mampu

Oleh: DRS.SYAHRUDIN HARAHAP

Nah, Untuk menjadi seorang mahasiswa yang ideal di dalam suatu pendidikan tinggi seni rupa haruslah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria itu sendiri terletak pada suatu tuntutan ahli di dalam bidang propesinya. Antara lain ia harus menunjukkan kebolehannya yang tidak dimiliki setiap orang, yaitu suatu potensi yang dibawa dari lahir. sesuatu yang dimiliki itulah yang harus dikembangkan, Tanpa suatu modal dasar itu tentu takkan mendapatkan hasil yang baik. Walaupun di dalam pendidikan itu kita mempraktekkan metode yang paling baik didalam proses belajar mengajar.

Sebab pendidikan seni bukan hanya tertumpu pada pendidikan yang pandai teori motivasinya. Seorang guru setidaknya harus memiliki cita rasa seni yang lebih baik dari penikmat yang kasat mata dengan kenikmatan yang dinikmati hanya karena struktur lahiriahnya. Tetapi seni tidak hanya sampai di situ saja. Bukan pada omongan seni rupa itu terwujud. Akan tetapi ia terwujud dikala batin dan ketrampilan bersatu. Justru karena itu seorang guru seni rupa harus jauh medalami seni, sebab memang ia jauh, karena yang dipersoalkan adalah gejala-gejala jiwa. Sedang jiwa itu terbuka dalam hal berbagai bentuk gejala dan berbagai bagai pula

Penampilan seni berbeda dengan penampilan **keindahan**. Seni jika dipandang kita akan tertegun oleh keunikannya. Tetapi keindahan kita akan terpesona karena **harmoni.** Maka sesuatu perasaan adalah sentimentil dan memberikan suatu sanjungan kepada pemiliknya. Tetapi seni dapat berbicara lebih jauh ke dasar lubuk hati, bila tidak akan bosan menikmatinya. Ia merupakan simbol simbol perasaan yang bukan hanya diinterpretasikan dengan kemampuan mata saja, akan

tetapi oleh keputusan atau getaran sensasi emosionil-lah yang sangat menentukan.

Atas dasar itulah setiap mahasiswa senirupa dapat melakukannya sebagai calon guru pembina dan penilai Guru harus mampu menangkap seluruh bentuk bentuk seni rupa. Guru harus dapat memperbincangkannya seluruh dari kepelikan seni. Untuk itu secara sistematis dan jelas seorang guru seni rupa dituntut beberapa kriteria antara lain.

1. Memiliki pengetahuan seni rupa.
2. Memiliki pengalaman seni rupa.
3. Memiliki Kepekaan Seni.
4. Memiliki apresiasi seni rupa yang tinggi.

Di samping beberapa kriteria diatas tentu masih ada lagi kriteria secara umum beberapa kopetensi sebagai pendidik. Artinya, seorang guru dapat menguasai seluruh materi dan mengetahui sasaran pendidikan dan memiliki sistematika kerja sampai persepsi proses belajar-mengajar antara guru dan siswa. Memiliki pengetahuan seni rupa ini diperoleh dengan banyak membaca dan menerima informasi seluruh aspek ilmunya yang berguna di dalam pengembangan diri di dalam aktifitas estetis-artistik.

Pengalaman seni diperoleh seorang mahasiswa seni rupa dengan banyak dengan banyak mengadakan praktek seni yang didalam praktek tersebut mahasiswa memiliki pengalaman bentuk. Artinya siswa menjelajahi seluruh dari pada perbentukan, penjelajahan warna, merasa nilai dari dari sesuatu tekstur dan aspek lain yang sesuai pada jenis seni rupa tersebut. Pada penjelajahan bentuk, warna, mahasiswa akan menemukan estetika-artistik baru, yang berguna memper tinggi nilai karya seni yang diciptakannya maupun memperkaya rasa seninya.

Untuk memiliki kepekaan seni diperoleh dengan mengem bangkan seluruh jiwa dan raganya, di dalam penafsiran bathin. Artinya mahasiswa memiliki kepekaan emosionil terhadap suatu karya yang berseni. Dimana kehadiran unsur seni sudah pasti memiliki kejutan terhadap sensasi emosional. Dimana nanti ada suatu proses komunikasi antara siswa dan karya. Dan langkah selanjutnya adalah memiliki apresiasi yang tinggi. Seluruh dari ketiga poin di atas adalah modal untuk mengappresiasi. Bila seorang mahasiswa memiliki pengatahuan

seni, pengalaman seni atau praktek seni dan memiliki kepekaan seni, sudah pasti memiliki appresi yang baik.

Sebab ilmu seni berguna dan membantu mengappresiasi dalam hal mengetahui seluruh unsur seni, latar belakang karya dan pesan nilai apa yang disampaikan karya seni tersebut. Jadi ketiga poin itu dioperasikan dalam langkah-langkah melihat, mengenal, menghayati, menilai dan menghargai juga dalam hal ini diharapkan mahasiswa memi liki appresiasi yang objektif, sebab ia telah memiliki senjata appresiasi, yaitu ilmu seni, pengalaman seni dan kepekaan seni.

Untuk hal itu bagaimanakah cara seseorang mahasi swa memperoleh kwalitas yang tinggi dalam belajar atau ia memiliki keidealan dalam pendidikan akademis seni rupanya. Hal ini dapat dilihat pada segi tiga aktifitas kwalitas di bawah ini. Segi tiga proses berpikir, proses belajar dan aktifitas kreatif ada lah sudut yang berhubungan erat, dimana kadar atau presentasenya memiliki bobot yang sama. Pada proses berpikir diaktifkan dalam bobot 80 % yang diperhitungkan mehasiswa memanfaatkan dengan setinggi tingginya daya pikirnya dalam mempelajari suatu masalah.

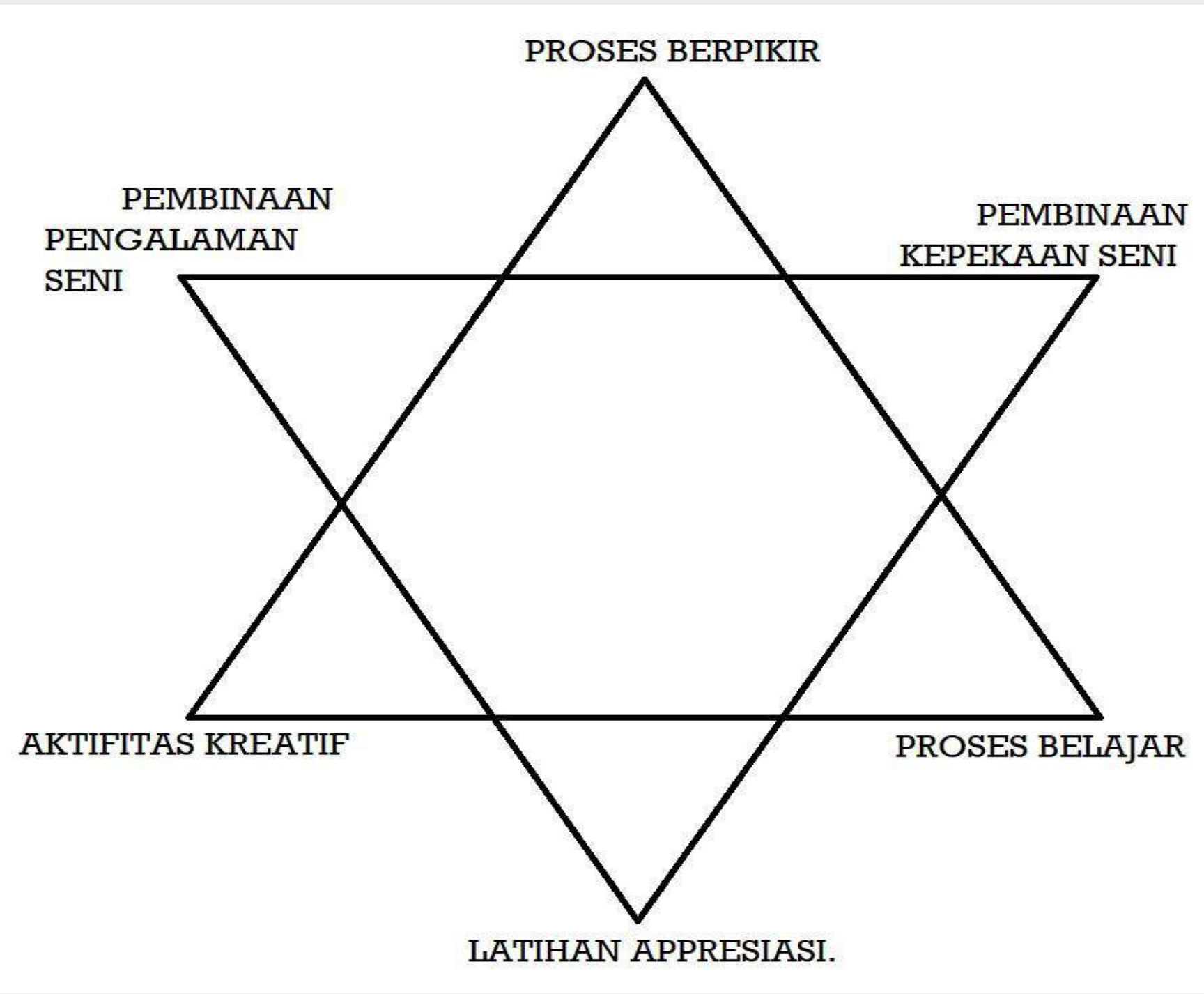

Dan ia melatih terus secara kontiniu dari yang paling rendah sampai kepada titik kondisi optimumnya. Sehingga ia menemukan sifat logika ilmu yang dipelajarinya. Selanjutnya proses berpikir ini berhubungan kepada proses belajar. Bagaimanakah metode dan displin belajar mahasiswa tersebut. Ia harus memiliki metode yang efisien sesuai dengan kondisinya. Di harapkan ia memenuhi kriteria yang berencana di da lam menguasai ilmu sepenuhnya Pada proses belajar bobot juga harus memiliki keseimbangan, yaitu bobot 80% yang diperhitungkan metode, displin dan berencana.

Aktifita kreatif adalah kegiatan membuat suatu keseimbangan dengan jalan membebaskan tekanan menjadi situasi pikiran baru. Misalnya aktifitas teknik, olahraga, rekreasi, membaca dan melihat informasi baru yang dapat memberikan kesegaran fisik. Aktifitas kreatif ini juga harus mempunyai bobot 80% diperhitungkan dari hasil kegiatan tersebut. Demikian seterusnya bobot ini dapat berubah dari 0% sampai kepada 100% dengan ketentuan bobot dari setiap sudut haruslah sama. Dan mengenai segitiga putus putus di atas adalah yang berhubungan dengan pendidikan kejuruan Seni rupa. Hal ini juga sama seperti **keterangan segi tiga** di atas dalam hal bobot dalam hal bobot yang diharapkan seimbang.

Hanya berbeda pembinaan tujuan pokok. Pembinaan pengalaman seni telah di jelaskan terlebih dahulu adalah mengenai pengalaman siswa dalam menjelajahi bentuk warna dan lain lain. Pembinaan kepekaan ini adalah pembinaan perasaan penghayatan terhadap seni rupa. Dan appresiasi adalah kegiatan melatih melakukan penghayatan terhadap seni rupa dan dapat menilai karya senirupa tersebut. Dengan demikian dapatlah suatu gambaran apa yang harus diperlukan didalam pendidikan seni rupa setiap mahasiswa yang diharapkan sebagai guru yang potensial dalam bidangnya.*** *(disalin ulang dari majalah Pigura tahun 1983 halaman 36 sd 39)*

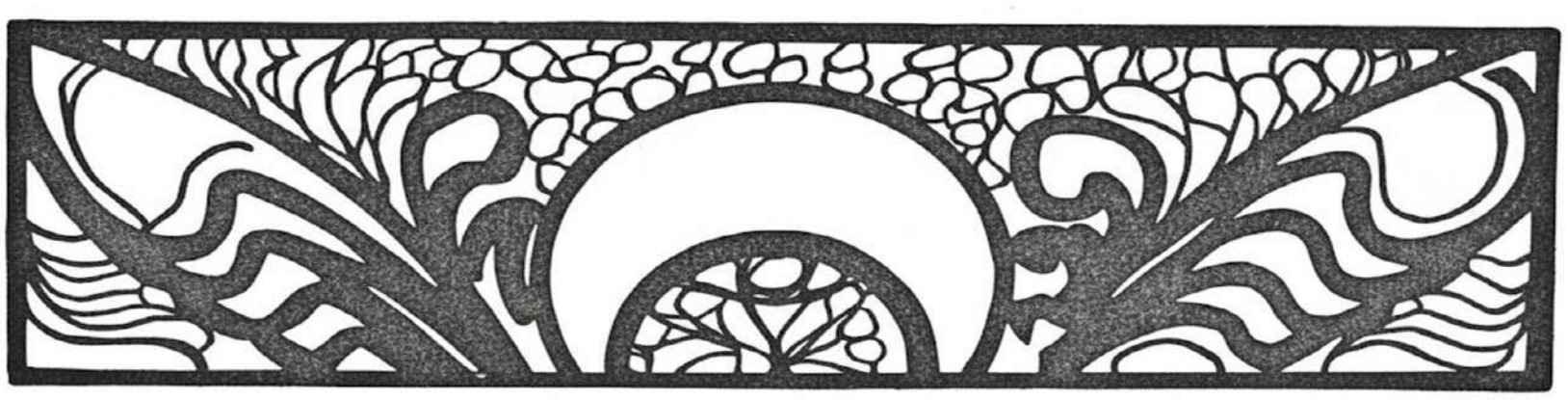

VIGNET KREATIFITAS dan REMAJA

Oleh : DRS. TMR SIMATUPANG BE

Masih merupakan bahagian dari jenis seni yang penghayatannya dicerap lewat pengamatan visual, tegasnya mempunyai rupa, **vignet** adalah ras seni **Ilustrasi** yang ternyata sangat digairahi oleh banyak para remaja sebagai media ekspressi. Keakraban para **remaja** dengannya ditandai dengan keselaluannya menyertai para remaja pada hampir di setiap ruangan yang menjadi sarana penyaluran bakat, ide atau segala kreasi remaja yang terbilang seni menyeni, seperti ruangan sinar remaja di surat kabar, maupun majalah.

Itu masih merupakan hasil kreasi dalam jumlah yang mampu mengorbit untuk di publisir lewat beberapa perangkatan media yang relevan itu. Andainya kita sesekali berjahil tangan mengkutak-katik isi tas sekolahan para remaja, maka kita akan menemukan lebih dari itu, di buku puisi album dan catatan yang bersifat pribadi, namun bisa juga direlakan pada teman temannya untuk digoresi dengan pesan maupun kesan kehidupan ini dalam jalinan deretan kata-kata yang puitis, maka biasanya hadir pulalah ***vignet*** di sana. Bahkan barangkali juga akan kita temukan di sudut-sudut halaman buku matematik, atau PMP beberapa dari mereka.

Menyibak lagi lembaran-lembaran ruangan sinar remaja dari berbagai media baik yang beredisi mingguan maupun yang beredisi harian maka ternyatalah bahwa berbagai media ekspressi, vignet tetap merupakan idola para remaja dari berbagai kurun waktu, mungkin sejajar popularitasnya dengan puisi-puisi para remaja kalau tidak lebih dari pada itu. Barangkali **vignet** ini dikenal secara lebih luas di kalangan para remaja adalah diatas kurun waktu tahun enam puluhan. Sebab penulis yang pernah

di warisi segundukan besar majalah tahun lima puluhan yang telah dijilid rapi seperti Majalah ***Mimbar Indonesia*** mulai tahun 1952.

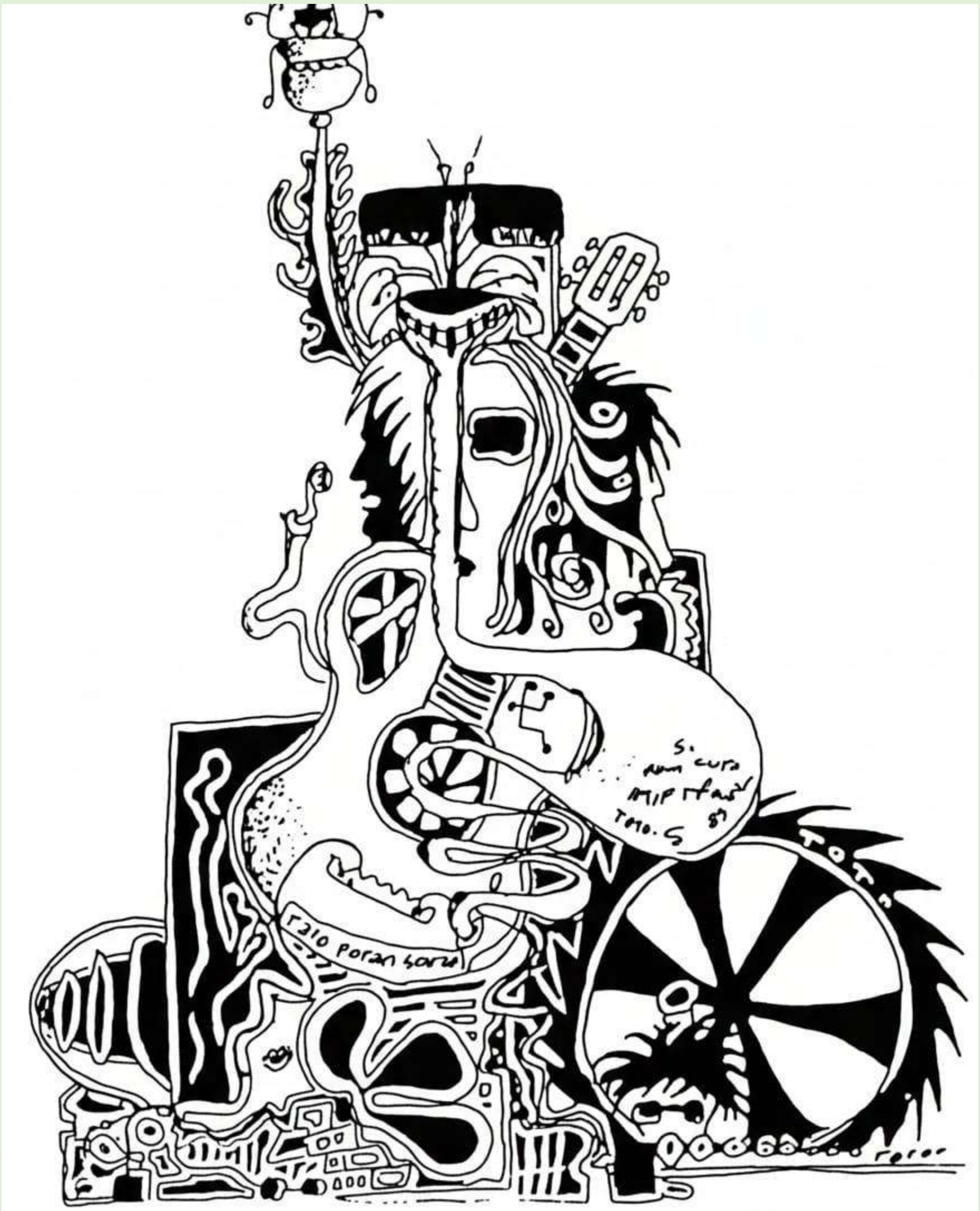

Majalah waktu tahun 1952, lukisan dunia yang dijilid setahun yang sama, Majalah **Gembira** tahun 1956 juga dijilid terbitan 1 tahun, Majalah **Penyedar** kumpulan tahun 1954 dan 1955, dan banyak majalah lainnya, termyata penulis tidak menemukan adanya goresan *vignet* di sana, hanya dalam kumpulan majalah merdeka tahun 1956, *vignet* mulai muncul sekalipun masih dalam bentuk yang amat sederhana.

Diantaranya sekian banyak saudaranya yang termasuk dalam keluarga **Seni Illustrasi**, memang *vignet* mempunyai kesedrhanaan yang

cepat menarik simpati para pengamatnya. Sedang proses yang grafis praktis itu cenderung pula menarik minat para remaja untuk menggumulinya. Sedang bentuknya apalagi ukurannya yang sedemikian itu ternyata menarik hati pula bagi para penerbit. Sebab tanpa banyak memakan ruangan medianya bisa menyuguhkan kenikmatan estetis bagi para pembaca. Bahkan lebih dari itu, sekaligus dapat pula menutupi ruangan-ruangan kosong disudut-sudut halaman secara artistik. Kekosongan yang sering memusingkan dalam penataan artistik *lay out,* karena berita semini itu langka di dapat.

Mengisinya dengan iklan bukan pula ruangan untuk iklan, mau ditulis kata kata "***bantulah palang merah Indone***sia". Mungkin belum lagi bulan dana PMI, maka bersyukurlah para penata artistik akan kehadiran **vignet** ini. Selain itu **vignet** ini mempunyai pula karakteristik penampilan yang bertabiat dua, satu diantaranya patuh terhadap hukum-hukum illustrasi yang menggariskan bahwa subjek harus patuh kepada objek. Dimana dalam pembabarannya subjek ini di tuntun sepenuhnya oleh objek, maka vignet pada tabiatnya yang sebuah lagi bisa engkar terhadap hukum itu. Ini terjadi pada jenis **vignet** yang tak mengandung pesan apa-apa pun dari si penciptanya kecuali menyuguhkan pancaran estetis dari bentuk-bentuk yang artistik semata.

Dari goresannya untuk dinikmati lewat pengamatan inderawi secara visual, pada saat kehadirannya cuma diperuntukkan untuk mengisi ruangan kosong. Akan halnya tentang jenis **vignet** yang bertabiat penuh kepatuhan akan hukum relasi antar objek dengan subjek. Yang kelihatannya raja terbalik dengan hokum-hukum konvensional yang umumnya berlaku. Memanglah tidak dapat berbuat banyak selain dari pada tunduk ke pada hukum itu, lantaran keberhasilannya adalah dinilai dari sampai dimana kemampuannya dalam kepatuhan itu. Dia disarati oleh beban untuk menceritakan sebanyak-banyaknya tentang objek itu, tentang keadaan yang terjadi.

Tentang suasana dan lain lain sehingga sampai kepada tujuan-finalnya yaitu untuk menceritakan sesuatu dan memperterang jelas pula sesuatu. harus memperalat juga bentuk alam, tetapi mereka tida dak akan menerimanya begitu saja, selalu ada usaha-usaha *stylasi* kearah ideal itu. Hasilnya yang paling optimal yang bisa dicapai adalah apa bila dengan hanya berbicara secara grafis visual tanpa bantuan. Kata kata atau teks penjelasan lagi semuanya telah cukup jelas bagi siapa saja yang melihatnya. Itulah tujuan keluarga seni Ilustrasi ini yang paling optimal.

Dari hasil pengamatan terhadap **vignette-vignet** yang sering diorbitkan di berbagai media **surat kabar** dan lain lein, ternyata jenis vignet yang paling di akrapi oleh para remaja adalah jenis *vignet* yang pertama tadi, yang tidak mau dibebani oleh tugas apa apapun selain dari sarana pengungkapan isi hati lewat bantuan garis-garis dan sebagainya. Karenanya mereka seringkali membebaskan diri dari keterikatan bentuk bentuk yang ada di alam. Kalaupun ada kalanya merekayasa idealisasi bentuk. Mungkin bentuk bentuk daunnya yang distilir menuju bentuk yang lebih ideal sesuai dengan konsepsinya.

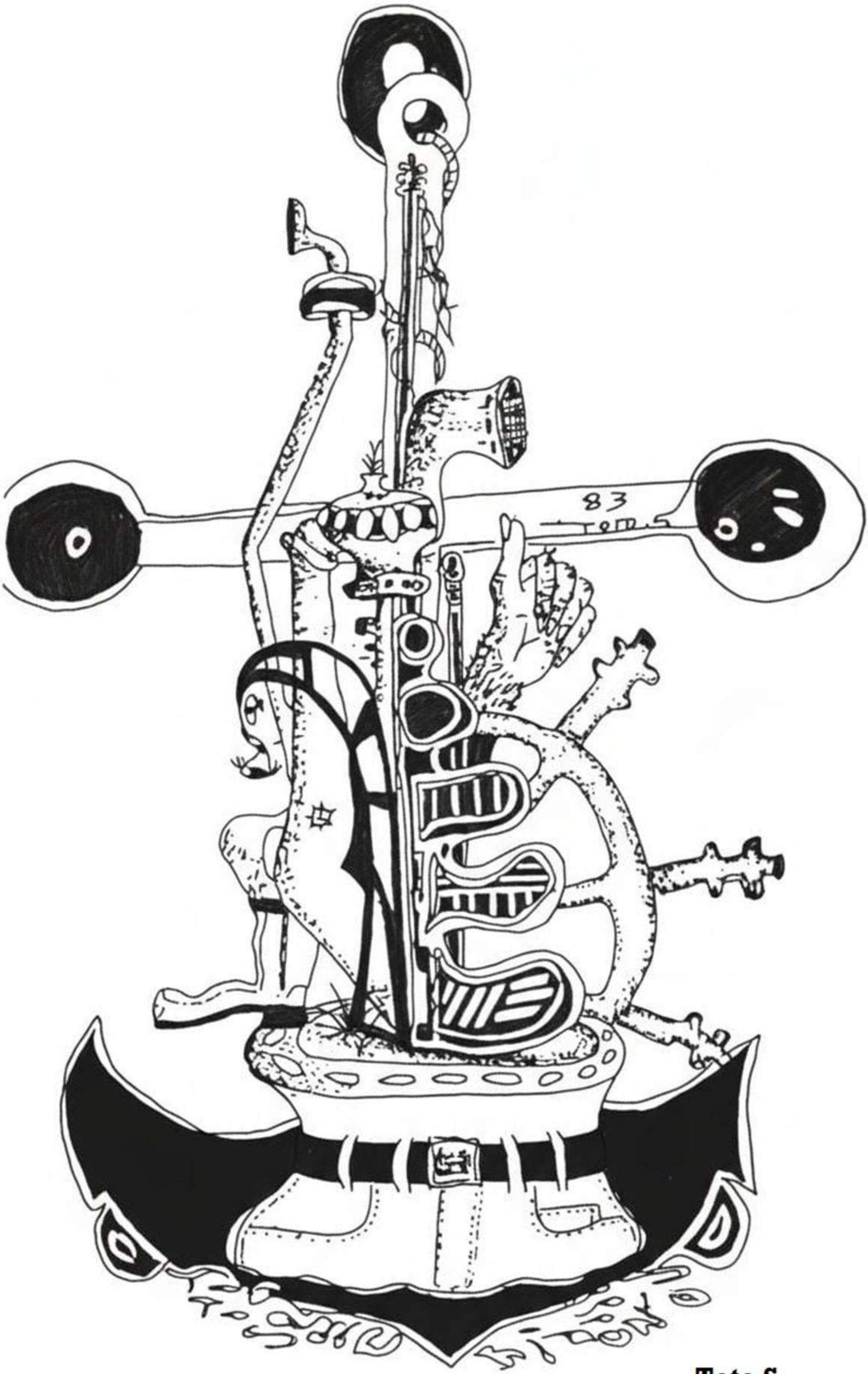

Toto S

Atau mungkin juga secara keseluruhan dari bahagian bahagian itu. Mungkin adanya kebebasan untuk berbuat, mengungkap, mengubah segala sesuatu itu menurut visi pribadinya itulah yang menyebabkan para remaja yang berada pada kondisi **phase** tertentu dalam **chrological** perkembangan psikologis yang umumnya sangat mendambakan kebasan, dan cenderung ingin berbuat sendiri sesuai dangan kehendak hati dalam usahanya mencari identitas.

Maka dalam aktifitasnya yang penuh dengan usaha mencari, mencoba, dan ingin berdiri sendiri sebagai manusia yang pada pase perkembangan itu ingin memperlihatkan keakuannya yang tak ingin dianggap anak anak lagi, sebagai manifestasi selamat tinggalnya kepada segudang larangan yang pernah mendominasi kehidupannya semasa masih resmi 100% dianggap anak anak.

Pada masa ini dia sering dirangsang oleh berbagai perasaan yang bergejolak dalam jiwanya yang kadang kadang membuatnya sangat gelisah dan sering berbuat serba salah. Dia sendiri tidak tahu perasaan apa itu. Dan luapan perasaan itulah barangkali yang sering mendapatkan keredaan pada saat mereka menumpahkannya lewat goresan kreatif yang bebas berbuat dan menggubah maupun berimaginasi, tanpa perlu takut telah melanggar kenyataan aturan aturan bentuk anatomis dan takkan ada hukuman untuk sedikit kebebasan itu.

Takkan ada yang bisa menuding itu salah sebab aktifitas yang didominasi oleh *hart* dan *hand* disusul oleh *hoofd* seperti itu, nilai nilai sensualnyalah yang spontan lebih dahulu menjawab segala pertanyaan. Dan kalau benar kegandrungan para remaja terhadap *vignet* ini mempunyai korelasi dengan *phase* tertentu dalam periode perkembangannya saat itu, berarti *vignet* ini bisa mempunyai andil dalam menyuburkan daya cipta remaja, dan perlu diperhatikan dalam pendidikan Seni rupa.***

- (*disalin dari majalah pigura thn 1983 halaman 42 - 46)*

DILARANG MEMOTRET

DILAFANG MEMOTRET

TMR

SIFAT KEGIATAN KREATIF

Penciptaan adalah fungsi seniman yang sesungguhnya; di mana tidak ada penciptaan, disana tidak ada seni, akan tetapi rasanya akan keliru sekali jika kemampuan cipta itu semata mata didasarkan atas pembawaan semata-mata. Dalam seni sang pencipta sejati bukan hanya orang yang diberkahi semata-mata, akan tetapi yang berhasil dalam penyelenggaraan untuk akhir kesudahan yang ditujunya, suatu kegiatan yang kompleks, dimana karya seni merupakan pemecahannya. Jadi untuk siseniman, penciptaan dimulai dengan pengamatan. Peristiwa melihat itu sendiri sudah merupakan pengga langan kreatif, yang meminta banyak usaha.

Segala sesuatu yang kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari sedikit banyak berubah bentuknya oleh kebiasaan yang kita peroleh dan ini agaknya lebih nyata dalam abad kita ini. Sewaktu

filem-filem, poster-poster, dan majalah-majalah menyajikan kita setiap harinya sejumlah gambaran yang sudah jadi, yang mana membentuk prasangka kepada kita. Usaha untuk melihat lihat benda-benda tanpa pengubahan bentuk membutuhkan sedikit banyak keberanian. Dan keberanian ini adalah pokok untuk seorang seniman, yang harus melihat segala sesuatu.

Seperti penglihatan pada pertama kalinya, ia harus lihat kehidupan seperti yang pernah dihidupinya sewaktu ia masih kanak-kanak. Jika ia kehilangan ini maka ia takkan menyatakan dirinya sendiri ke dalam sesuatu yang orisinil yaitu cara pribadi. Untuk mengambil sekedar contoh: Tidak ada pada hematku yang lebih sukar untuk seorang pelukis sejati daripada melukis setangkai mawar, sebab sebelumnya ia dapat berbuat begitu, pertama-tama ia harus melupakan semua mawar yang pernah di lukisnya. Saya sering bertanya pada tamu tamu yang mengunjungi saya di Vence, apakah mereka pernah memperhatikan tumbuh-tumbuhan berduri ada di pinggir jalan.

Tidak seorang pun yang melihatnya. *Merak* mengenal daun *acanthus* pada tiang *corinthis,* tetapi ingatan pada tiang itu menghalangi mereka untuk melihat tumbuhan berduri dalam alam. Langkah pertama kearah penciptaan adalah untuk melihat segala sesuatu seperti keadaan yang sesungguhnya, dan itu menghendaki segala suatu usaha yang tetap. Mencipta adalah mengata kan apa apa yang ada dalam sanubari kita. Setiap usaha cipta yang sejati datang dari dalam. Kita juga harus memper kembangkan rasa kita, dan kita hanya dańya dapat melaksanakannya dangan bahan yang berasal dari dunia sekeliling kita.

Ini adalah proses di mana sang seniman lambat laun mengadakan asimilasi dan mempersatukan dunia luar dengan dirinya sendiri. Sehingga objek lukisannya telah menjadi sebahagian dari dirinya sendiri, dan bisa melontarkannya di atas kanvas sebagai ciptaannya sendiri. Jika saya, melukis suatu potret, saya berulang kali datang kembali pada sketsa saya, dan

setiap kali adalah potret yang baru yang saya lukis. Bukannya yang saya perbaiki akan tetapi yang berbeda sama sekali yang saya mulai lagi dari ujung permulaannya, dan dari seorang yang sama selalu saya lukis hal yang berbeda.

Untuk keperluan studi saya yang lebih lengkap, saya kerap kali harus minta pertolongan kepada foto-foto orang yang sama pada umur yang berlainan. Akhir kesudahan potret itu mungkin menunjukkan umur yang lebih muda dari pada yang sebenarnya atau dalam aspek yang berlainan daripada ketika ia dilukis olehku, dan sebabnya ialah karena memang itulah aspek yang paling benar pada rasaku, yang mengutamakan pribadi yang sebenarnya dari pada yang dilukis. Jadi sebuah karya seni merupakan klimaks dari pada sebuah kerja persiapan yang lama.

Sang seniman mengambil dará sekelilingnya segala sesuatu yang dapat mengembangkan penglihatan jiwanya, boleh langsung pada waktu objek lukisannya hadir dalam komposisi, ataupun tidak Dengan demikian ia melibatkan dirinya dalam keadaan dimana ia dapat mencipta. Ia memperkaya jiwanya sendiri dengan segala bentuk yang telah dikuasainya dan yang pada suatu hari ingin ia letakkan ke dalam suatu irama yang baru. Adalah dalam pencurahan irama ini yang menjadikan kerja siseniman benar-benar kreatip. Untuk memperolehnya ia hendaknya lebih menyaring daripada memperbanyak detail memilih. Misalnya, dari segala kemungkinan kombinasi, garis yang paling banyak menyatakan dan menghidupkan lukisan.

Ia hendaknya mencari harga yang sebanding, oleh mana fakta-fakta alami digubah ke dalam seni. Dalam lukisan alam benda dengan magnolia"saya, saya lukis pualam hijau menjadi merah. Pada tempat lain saya harus menggunakan hitam untuk mengesankan pemantulan matahari pada laut. Segala pengobahan ini tidak ada sedikitpun yang merupakan hal-hal kebetulan atau tingkah yang dibuat buat. Akan tetapi merupakan hasil dari rangkaian pencarian pencarian, menurut mana pada hematku merupakan warna warna yang semestinya. Disebabkan karena hubungannya dengan komposisi sesisanya, guna memberi kesan yang saya kehendaki.

Warna warna dan geris garis adalah kekuatan-kekuatan, dan rahasia dari penciptaan terletak pada mainan dan imbangan dari kekuatan-kekuatan itu. Dalam"**gereja di Vence**" yang merupakan pemecahan dari pencarian saya yang terdahulu. Saya telah mencoba untuk memperoleh imbangan dari kekuatan kekuatan itu; Biru-biru, hijau-hijau dan kuning- kuning dari jendela-jendela merupakan sebuah cahaya didalam gereja itu. Yang mana tidak khusus salah satu dari warna-warna itu yang menyebabkannya, akan tetapi merupakan hasil keseluruhan yang hidup dari kerja sama satu sama lain.

Cahaya yang dibuat dari pada warna pohon ini maksudnya untuk bermain di atas permukaan dinding hitam putih, yang menghadap jendela-jendela itu, pada mana disediakan garis ga risnya direnggangkan. Kontras yang terjadi, pada saya memberikan cahaya dalam nilai vital yang paling maksimum, untuk membuatnya menjadi unsur unsur yang kok, mewarnai, menghangat kan dan menghidupkan struktur keseluruhannya, untuk mana hal itu diharapkan guna memberikan kesan dari ruangan yang tidak berbatas, meskipun ukuran yang sesungguhnya kecil. Di seluruh gereja itu, setiap garis dan setiap bahagian ikut memberikan saham untuk memberikan kesan itu. Itulah suatu pengertian, begitulah hemat saya, dalam mana seni boleh meniru alam.

Yaitu oleh kehidupan yang dicurahkan oleh seorang karyawan yang kreatif ke dalam bentuk seni. Maka hasil karyanya akan tampak subur dan seperti memiliki kekuatan yang sama untuk mendebarkan, keindahan gemilang yang sama seperti yang kita ketemukan dalam hasil karya alam. Cinta yang besar dibutuhkan untuk memperoleh efek ini, sebuah cinta yang mampu mengilhami dan menyangga segala daya yang sabar kearah kebenaran mengupayakan dan kehangatan yang mesra kedalaman yang terperinci yang menyertai setiap kelahiran karya seni. Akan tetapi bukankah cinta merupakan pangkal dari segala penciptaan?***

(Terjemahan bebas oleh: Popo Iskandar, dikutip dari majalah Budaya.).

Lutfi 1983

PANITIA SEMLOK DOSEN SENI RUPA FKSS IKIP NEGERI SE INDONESIA

****

Upaya meningkatkan KEMAMPUAN MENULIS dikalangan

"Pendidik Senirupa"

----------Oleh: Drs. Jauhar Arifin

Kelangkaan bacaan/buku ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, telah lama menjadi topik pembicaraan sejak dari guru SD hingga ke menteri. Kelangkaan ini teristimewa dirasakan pada buku-buku seni rupa. Masalahnya sangat kompleks. Beberapa faktor penyebab yang berantai. Antara lain kurangnya penulis, kurangnya kegairahan penerbit karena pasaran buku seni rupa sangat terbatas. Akibatnya penulispun kurang pula kegairahannya berhubung dengan *royalty* yang rendah pula. Yang menjadi hambatan pula ialah kurangnya pemahaman di kalangan kita pendidik Seni rupa dalam tata cara serta aturan penulisan yang dibakukan (*established convention*). Hambatan yang disebut terakhir ini harus kita secara bersama.

Caranya ialah dengan mengandalkan penataran penulisan ilmiah di semua IKIP se Indonesia. Membentuk suatu usaha dan mencari dana untuk dapat menerbitkan berkala Senirupa. Untuk langkah yang pertama ditetapkan salah satu IKIP Pembina golongan A sebagai tempat pimpinan redaksi dan diterbitkannya *Berkala* ini diharapkan menjadi sarana latihan menulis bagi para pendidik seni rupa di samping ditujukan untuk meningkatkan appresiasi masyarakat.

Di samping kegiatan tersebut di atas diharapkan dari Departemen P dan K memberikan bantuan berupa subsidi dan tenaga penterjemah untuk kegiatan menerbitkan buku-buku pelajaran (*text book* dan **referensi**) Kesemua kegiatan itu tidak lepas dari upaya peningkatan kemampuan menulis para pendidik seni rupa, sebagai kalipun dapat pula mereka membimbing mahasiswa dengan sistem yang tepat dan terarah. Efek dari kegiatan ini lebih meningkatkan bimbingan kepada mahasiswa yang kelak akan menjadi anggota masyarakat akademis (*academic community*) yang selalu dituntut untuk menulis.

Karena menulis adalah sebahagian dari hidup seorang sarjana. Di Amerika ada slogan yang berbunyi "*Publish or Perish*". Bertolak dari ciri masyarakat akademis mereka itu, kiranya tidaklah pula salah jika kita kelompok pendidik seni rupa merasa terpanggil untuk mengadakn upaya peningkatan kemampuan menulis ilmiah, mulai dari untuk kepentingan kampus, hingga untuk kepentingan masyarakat luas.***disalin oleh azmi ts*

Ensiklopedia Mini Seni

Istilah "aesthetica" berasal dari kata Junani.

- **Aisthetika = hal hal yang dapat dicerap dengan panca indera.**
- **aisthesis = Pencerapan inderawi (sense perception) dan pengetahuan inderawi (sensuous knowledge).**
- **Pengetahuan intelektuil itu disebut juga pengetahuan "tegas" sedangkan pengetahuan inderawi itu dianggap pengatahuan "kabur". Menurut Baum Garten: Tujuan dari segenap pengetahuan in-derawi adalah "keindahan".**
- **Kemudian Baum Garten menggunakan istilah "aesthetica" bagi ilmu tentang pengetahuan inderawi. Jadi "aesthetica" adalah the sciense of sensuaous know ledge, whose aim is beauty. (ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan.**
- **Istilah Baum Garten itu dalam bahasa Inggeris disebut "aesthetics" atau juga "esthetics" Dalam bahasa Indonesia sebaiknya digunakan istilah "estetik" dan jangan filsafat keindahan, sebab dewasa ini.**
- **Estetic tidak hanya membicarakan keindahan saja, melainkan sudah meliputi hal-hal lainnya seperti misalnya seni dan pengalaman estetis.**

(dari buku "Garis besar estetik, (filsafat ke indahan), karangan The Liang Gie, Cetakan ke II 1976).

seni dalam t^2s

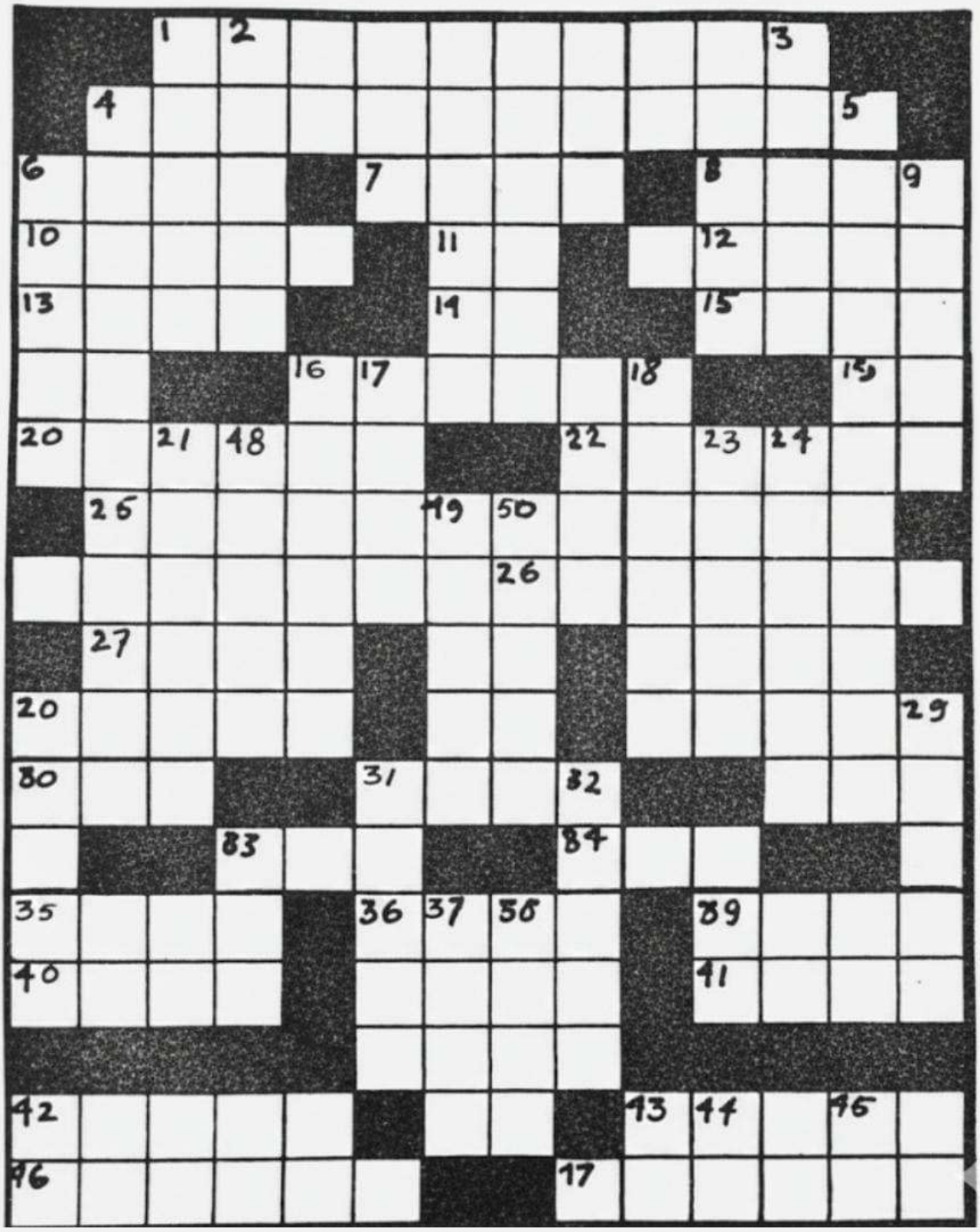

MENDATAR

Pertanyaan:

1. Tokoh Seni Patung Kontemporer Inggeris. (salah satu karyanya" Reclining Figures")
4. Huruf depan dibuang, men jadi nama seorang dari ketiga tokoh pendiri the Societe des artis Independants" di Perancis tahun 1884.
6. Bidang yang ditekuni para seniman.
7. yang dapat dinyatakan oleh garis.
8. Angka
10. Jenis seni sastra
11. Not awal
12. Salah satu azas dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa.
13. Akademi Seni Rupa di Jogjakarta.
14. Diulang menjadi warna merah dalam bahasa Batak.
15. Bagian tumbuh-tumbuhan yang sering jadi motif hias dalam ornamen.
16. yang dihasilkan oleh manusia yang kreatif.
19. Sesudah "do".
20. Sesuai dan harmonis.
22. Tepat. (berasal dari kata dalam bahasa Inggeris).
25. Salah satu metode mengajar Sekolah Community 0riented/Integrated.
26. Termasuk Seni Murni.
27. Institut Agama Islam Negeri.
30. Seni (Bhs. Inggeris).
31. Bahan untuk anyaman/tali.
33. Salah satu Komponen Seni.
34. Nama sebuah bunga yang indah dan harum,
35. Faham (aliran).
36. Nama depan seorang pelu-kis Indonesia yang mengajar menggambar melalui media Televisi R.I.
39. Jenis lambang.
40. Serupa
41. Ongkos (bhs. Inggeris).
42. Salah satu bentuk (shape) dalam seni rupa.
43. Juga termasuk tokoh Persagi, angkatan I
46. Komponen seni yang merupakan totalitas dari keseluruhan karya seni tersebut.
47. Nama depan seorang pelukis Naturalis Indonesia yang terkenal.

MENURUN

Pertanyaan:

1. Ditambah huruf E di belakang, menjadi nama depan seorang pelukis realis Perancis yang terkenal.
2. Penerbitan.
3. Salah satu orde dalam kesenian hellenis.
4. Meskipun sama besar, y jauh selalu digambarkan lebih kecil.
5. Aliran yang berusaha meniru alam dalam seni lukis, patung dll.
6. Ruang (bhs. Inggeris).
9. Huruf kedua diganti dengan O, menjadi nama akhir seorang pelukis yang. merupakan tokoh utama aliran Impresionisme.
16. Huruf pertama dibuang menjadi lenyap.
17. Aktifitas mempercantik wajah, rambut manusia.
18. Huruf pertama dibuang menjadi gagasan.
23. Sigale-gale patung kayu dari Tapanuli Nama seorang tokoh Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) angkatan pertama (tahun 1937). 24.
28. Salah satu unsur rupa.
29. Salah seorang pelukis Kelompok Barbison, tetapi bukan tinggal di Barbizon.
31. Irama
32. Huruf akhir diganti "y" =menrandung besi.
33. Ditambah huruf "D", terdapat dalam karya seni.
37. Dibalik, salah satu cabang seni audivisuil.
38. Salah satu sifat yang sering kita temukan pada lukisan surrealistis.
42. Code pensil.
43. Gelar Sarjana Muda Pendidikan jurusan Seni Rupa.
44. Poros.
45. Lembaga Kebudayaan.
48. Menggaris berulang ulang.
49. Corak.
50. Huruf kedua diganti dengan huruf "H", menjadi sumber kreasi seniman.

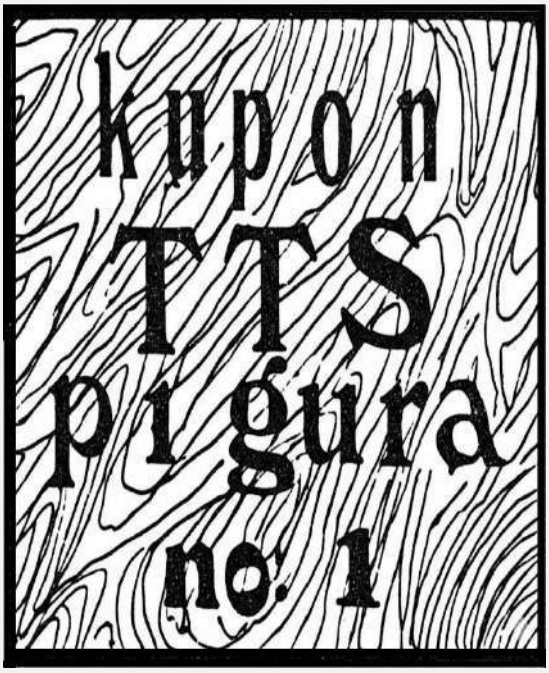

Keterangan

Kirimkanlah Jawaban anda atau boleh juga diantar langsung ke kantor Redaksi Majalah Pigura, dengan terlebih dahulu menggunting dan menempelkan kupon *Teka Teki Silang Majalah Pigura* pada sebelah kanan atas lembaran Jawaban. Jawaban selambat lambatnya telah sampai di meja redaksi, dua minggu setelah terbitnya majalah ini. Nama pemenang akan diumumkan pada terbitan kedua setelah edisi majalah ini.

Para pemenang akan ditetapkan melalui undian.

Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

Kepada pemenang disediakan hadiah sbb:

1. **Pemenang pertama. 2 (dua) Set. lebel nama yang indah.**
2. **Pemenang kedua. 1 (satu) Set lebel nama yang indah.**
3. **Pemenang ke tiga. Gratis 2 bulan majalah Pigura.**
4. **Pemenang ke empat. Gratis 1 bulan majalah Pigura.**